

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM
TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA RUNGKANG
KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**



Oleh:

INDAH ISTIQOMAH

NIM. 1717402074

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Istiqomah

NIM : 1717402074

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 14 Juli 2021

IAIN PURWOKERTO
Yang Menyatakan



Indah Istiqomah
NIM 1717402074

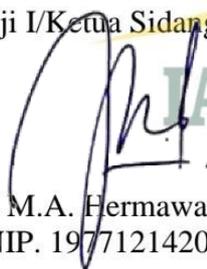
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM
TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA RUNGKANG
KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh: Indah Istiqomah NIM: 1717402074, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 22 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,



M.A. Hermawan, M.S.I
NIP. 197712142011011003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indiantoro, S, M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Indah Istiqomah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

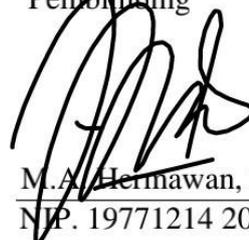
Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Indah Istiqomah
NIM : 1717402074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di
Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 2011011003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto
2. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang Bapak Hasanudin dan Ibu Sumiyati yang telah memberikan segalanya tak terhingga, baik berupa kasih sayang, bimbingan, motivasi, dan do'a kepadaku.
3. Keluargaku yang tercinta Deden Firmansyah, Dina Ardini, Dona Ramdhan, dan Maya Maesyaroh yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.



MOTTO

Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah.

Jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

-Sunan Kalijaga-

Kebodohan itu merusak, tapi sok pintar itu jauh lebih merusak

-KH. Bahauddin Nur Salim (Gus Baha)-



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM
TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA RUNGKANG
KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**

**Indah Istiqomah
NIM. 1717402074**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Penelitian skripsi ini dilatarbelakangi rendahnya minat generasi sekarang untuk ikut menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Selain itu, Tradisi Sedekah Bumi juga masih dianggap oleh sebagian orang sebagai tradisi yang melenceng dari ajaran Islam terutama aqidah Islam. Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: 1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap? 2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap? Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. 2. Menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar belakang penelitian di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yaitu terdiri dari nilai-nilai pendidikan *Ilahiyyat* yang terdapat dalam tradisi Sedekah Bumi meliputi do'a ketika menyembelih kambing, syahadat, makan bersama, gotong royong, semua do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan nasihat dari *sesepuh*/tetua desa. Sedangkan nilai-nilai pendidikan *Nubuwwat* terdapat dalam lima tempat, yaitu tawasul kepada Rasulullah SAW, tawasul kepada Nabi Adam dan Siti Hawa, pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan pembacaan syahadat Rasul. Dan nilai-nilai pendidikan *Ruhaniyat* meliputi: tawasul kepada para malaikat, wali, dan para leluhur.

Kata Kunci: Pendidikan Aqidah, Tradisi Sedekah Bumi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/987 dan Nomor. 0543b/U/1987

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambang	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'ei
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

من عدد	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan huruf ha

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang **“al”** serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الولي	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
-------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

.....	Fathah	Ditulis	a
.....	Kasrah	Ditulis	i
.....	Dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهل ية	Ditulis	<i>Jahliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تن سي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كر يم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dhammah + wawu mati	Ditulis	U
	فر و ض	Ditulis	<i>Furud</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بي ن ك م	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang beruntun dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
ل ئ ن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qammariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dirulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zaqi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlas-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya baik berupa nikmat kesehatan, kekuatan, keberkahan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, para tabiin, dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di akhirat nanti.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini hingga selesai. Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan studi.
6. M.A. Hermawan, M.S.I Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

7. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang Bapak Hasanudin dan Ibu Sumiyati yang telah memberikan segalanya tak terhingga, selalu mendidik dan menyayangiku. Kakak-kakakku dan adikku juga, Deden Firmansyah, Dina Ardini, Dona Ramdhan, dan Maya Maesyaroh, juga kakak iparku Mujiatun Salmah dan M. Iqbal Mahendra yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
8. Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara, Abah Drs. KH. M. Mukti, M.Pd.I dan Ibu Permata Ulfah serta putra-putri Abah dan Ibu, terimakasih atas bimbingan, motivasi, dan ilmu-ilmu yang diberikan kepada penulis selama belajar di pondok tercinta. Keberkahan ilmu dari Abah, Ibu, Ning, dan Gus selalu penulis harapkan.
9. Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru Majenang Cilacap, Alm. Bapak KH. Munaji Abdul Qohar, Ibu Nyai Bidayatul Hidayah serta putra-putri Bapak Ibu, terimakasih atas segala motivasi, do'a-do'a, dan ilmu yang diberikan kepada penulis, keberkahan ilmu dari Bapak, Ibu, Ning, dan Gus selalu penulis harapkan.
10. Para *sesepuh*/tetua desa Bapak Taryono, Bapak Suyatman, Bapak Abdullah dan Bapak Riswandi yang telah membantu memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Pemerintah Desa Rungkang yang sudah memfasilitasi, memberikan informasi-informasi kepada penulis dalam penelitian ini, khususnya Kepala Desa Rungkang Bapak Susanto.
12. Rekan-rekan terbaikku angkatan 2017, adik-adikku Angkatan 2018 dan 2019 di PPQ Al-Amin Purwanegara Purwokerto Utara, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
13. Rekan-rekan seperjuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI B Angkatan tahun 2017 yang selalu berjuang bersama dalam menuntut ilmu dan memberikan cerita kenangan yang bermanfaat.

14. Mas Miftahul Anwar, terimakasih atas kesetiaan dan kesabarannya, memberikan bantuan, mengajari, memotivasi, dan memberikan nasihat kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungimu.
15. Sahabat-sahabatku Zulfatin Alfa Zahroh, Susi Rusdiyanti, Aflah Lana Qistina Salsabila, Siti Fatimah, Hidayatul Laelia, Ayyun Farikha, Eva Restiatin, dan Septi Iriani yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan semangat kepada penulis.
16. Rekan-rekan seperjuangan Avilia Ulfa, Miranda Dita, Maya Lispia, Naila, Restina, Adelia, Aisyah, Niken, Nurul Fadilah, Eva, Rizka, Nurul Fatma, Trisnaika, Lia, Suci, Umi Faridatul, Anti Khusnul, Anjar Dwi, Arum Wanda, Alivia, Liya M yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis, tak lupa Devitasari dan Triesna H yang sudah meluangkan waktunya menemani penulis untuk penelitian, do'a-do'a terbaik untuk kalian semua, sukses dan barokah. Amin.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya.

Harapan penulis dengan adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Dan dengan segala keterbatasan dan kemampuan penulis tentunya tidak lepas dari kekurangan, maka dari itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini ke depannya.

Purwokerto, 14 Juli 2021

Penulis



Indah Istiqomah

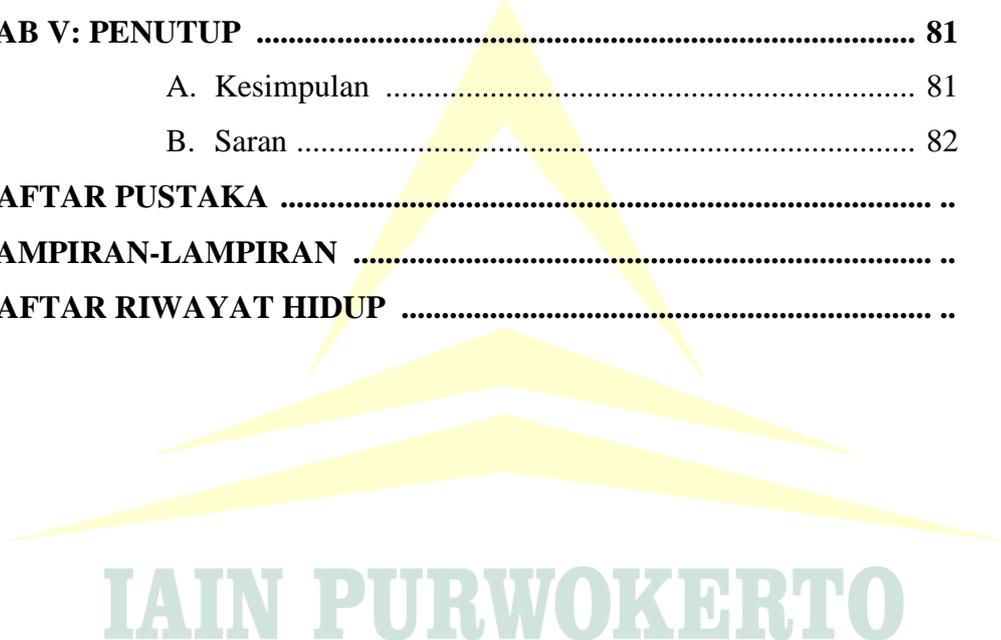
NIM 1717402074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: LANDASAN TEORI	11
A. Hakikat Nilai	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Jenis-jenis Nilai	12
B. Pendidikan Dalam Kebudayaan	13
1. Pengertian Pendidikan Kebudayaan	13
2. Tujuan Pendidikan Kebudayaan	14
3. Fungsi Pendidikan Kebudayaan	15
4. Hakikat Pendidikan dalam Kebudayaan	15

C. Pendidikan Aqidah	16
1. Pengertian Pendidikan Aqidah	16
2. Tujuan Pendidikan Aqidah	19
3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah	20
4. Urgensi Pendidikan Aqidah	21
5. Nilai Pendidikan Aqidah	22
D. Tradisi Sedekah Bumi	28
1. Pengertian Tradisi	28
2. Pengertian Sedekah Bumi	29
3. Asal Mula Tradisi Sedekah Bumi	31
4. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi	33
5. Syarat Tradisi Sedekah Bumi	34
6. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	34
E. Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi	35
F. Kajian Pustaka	36
BAB III: METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Metode Analisis Data	47
BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Gambaran Umum Desa Rungkang	50
1. Letak dan Kondisi Geografis	50
2. Keadaan Ekonomi	51
3. Tingkat Pendidikan	52
4. Kegiatan Keagamaan	53
B. Penyajian Data	54
1. Latar Belakang Adanya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang	54
2. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi	55

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi .	57
4. Unsur-unsur dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi .	58
5. Simbol-simbol dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang	59
6. Pandangan Tokoh Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang	61
7. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang ..	63
C. Analisis Hasil Penelitian	66
Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang	66
BAB V: PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pelaksanaan Wawancara dalam Acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Tabel 2: Pelaksanaan Observasi dalam Acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Tabel 3: Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 4: Data Pekerjaan/Mata Pencaharian Warga Desa Rungkang

Tabel 5: Data Tingkat Pendidikan Warga Desa Rungkang



DAFTAR SINGKATAN

RT: Rukun Tetangga

RW: Rukun Warga

LPM: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

PKK: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

KK: Kepala Keluarga

Rp: Rupiah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Daftar Pengumpulan Data Penelitian Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Daftar Jadwal Observasi Kegiatan
- Lampiran 5 Data Penelitian Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Foto-foto Hasil Penelitian
- Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 11 Surat Permohonan Persetujuan Pergantian Judul Skripsi
- Lampiran 12 Surat Permohonan Riset Individual
- Lampiran 13 Surat Balasan Riset Individual
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 17 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 18 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 19 Sertifikat Lulus BTA/PPI
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 22 Sertifikat Aplikom

Lampiran 23 Sertifikat KKN

Lampiran 24 Sertifikat PPL

Lampiran 25 Sertifikat OPAK

Lampiran 26 Daftar Lampiran Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa mempunyai agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia dalam memilih pedoman hidupnya. Selain agama, kehidupan manusia di bumi juga dipengaruhi oleh kebudayaan, karena kebudayaan merupakan suatu identitas bangsa terutama di Indonesia yang memiliki banyak suku, budaya, dan sumber daya alamnya.¹

Di Indonesia agama dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Agama sebagai pedoman hidup yang diciptakan Tuhan untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Sedangkan budaya atau *culture* merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang masih bertahan sehingga ia menjadi identitas atau ciri khas yang dimiliki suatu bangsa. Budaya-budaya itu pun berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang modern. Budaya juga biasa dikenal sebagai tradisi atau kebiasaan turun-menurun dalam suatu masyarakat. Ia merupakan kebiasaan atau adat yang diciptakan manusia itu sendiri sebagai tata cara hidup manusia dari hasil cipta dan interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam ini yang diberikan oleh Tuhan.²

Dalam pengertian yang sederhana kebudayaan atau tradisi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan pada masa lampau kemudian menjadi bagian kebiasaan di kehidupan suatu kelompok masyarakat. Sehingga tradisi bisa menjadi cara untuk membantu perkembangan pribadi suatu masyarakat, ia bisa sebagai pembimbing yang bernilai baik begitu juga sebaliknya, ia akan bernilai buruk dan menjadi

¹ Audah Mannan, Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 3, No.2, Tahun 2017, hlm.129.

² Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No.2, Tahun 2014, hlm.12-13.

penghalang kemajuan. Maka dari itu, tradisi yang kita terima perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan zamannya.³

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, dengan datangnya Islam ke dunia telah membawa ketenangan dan kedamaian bagi manusia. Ia sebagai agama penyempurna terhadap syari'at-syari'at yang ada sebelumnya. Datangnya Islam tidak hanya membawa rahmat bagi manusia namun juga menjadi rahmat bagi seluruh makhluk ciptaan Allah di seluruh penjuru alam. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga hubungannya dengan semua orang sekalipun berbeda keyakinan, suku, ras, dan budaya.⁴

Agama dalam perspektif Islam mengajarkan manusia dalam dua pola hubungan yakni hubungan secara vertikal kepada Allah SWT (*habluminallah*) dan hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Hubungan kepada Allah SWT berbentuk ibadah (agama) sedangkan hubungan kepada sesama manusia berbentuk muamalah (sosial). Sosial akan membentuk masyarakat dan menjadi wadah kebudayaan. Jadi agama dan kebudayaan merupakan nilai dan simbol karenanya keduanya bisa saling mempengaruhi. Agama sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan sedangkan kebudayaan sebagai nilai hidup dilingkungannya.⁵

Agama Islam datang dengan membawa dan mengajarkan aqidah untuk melepaskan manusia dari keterikatan kepada berhala dan benda-benda lain sebagai makhluk Allah SWT. Penanaman aqidah tersebut ditanamkan Rasulullah SAW dengan membawa pesan yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, melepaskan budaya nenek moyangnya dan menuju keyakinan aqidah Islam.⁶

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Peran

³ Audah Mannan, Tradisi Appaenre Nanre..., hlm. 130.

⁴Icol Dianto, Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam, *Jurnal Hikmah*, Vol. 12, No.1, Tahun 2018, hlm.99.

⁵Fitriyani, Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Al-Ulum*, Vol.12, No.1, Juni 2012, hlm. 133.

⁶Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No.1, Tahun 2017, hlm. 48.

orang tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.⁷

Dalam pendidikan Islam dari segi aspek materi pendidikan mencakup aspek aqidah, akhlak, dan ibadah. Aspek aqidah memuat keyakinan bahwa Allah SWT yang berhak disembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Maka pendidikan aqidah adalah suatu upaya dalam menghimpun semua kemampuan yang terdapat pada manusia terutama kemampuan penghambaan kepada Allah SWT sehingga menumbuhkan keyakinan yang kokoh pada individu sebagai acuan dasar dalam hidupnya.⁸ Dan dapat menjadikan aqidah Islam sebagai pandangan dalam hidupnya kedalam kehidupan yang baik untuk pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai bentuk kesejahteraan dan kemaslahatan hidupnya di dunia maupun di akhirat nantinya yang senantiasa dilandasi oleh keyakinan kepada Allah SWT semata.

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, tradisi itu sendiri adalah suatu wadah atau media dalam penyampaian ilmu pendidikan. Dimana dalam teori empirisme menganggap pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan anak itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada keluarga saja, namun nilai pendidikan juga dapat diperoleh dari masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa didalam ilmu pendidikan tidak hanya terdapat teori saja, melainkan dapat berupa contoh sifat atau perilaku dan keterampilan yang biasanya dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat salah satunya melalui tradisi. Seperti Tradisi Sedekah Bumi,

⁷Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, Pendidikan Aqidah...hlm. 49.

⁸Dadan Nurulhaq, "Analisis Materi Akidah Akhlak Dalam Upaya Menghindari Paham Radikalisme Pada Peserta Didik MA", *Jurnal Belajar Mengajar Agama Islam 1*, No. 1, Tahun 2016, hlm 85-98.

yang didalamnya terkandung makna-makna yang tersirat sehingga tradisi ini masih bertahan hingga sekarang.

Tradisi Sedekah Bumi sendiri merupakan tradisi di Jawa yang diadakan setahun sekali dan biasanya bertepatan dengan hari wafatnya *sesepuh* desa. Selain itu, Tradisi Sedekah Bumi juga dimaksudkan untuk memperingati (*khoul*) para *sesepuh* yang telah meninggal, dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas diberikannya segala rezeki kepada penduduk desa.⁹

Adapun Tradisi Sedekah Bumi di setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini disebabkan oleh intensitas budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda. Dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat ada yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan sedekah bumi tersebut tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam.

Adanya suatu daerah dengan tradisi yang didalamnya masih mengandung makna percaya pada hal-hal yang berbau religius magis, namun pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis sehingga penulis menganggap hal ini yang penting untuk diteliti dan dipahami. Demikian juga di masyarakat Jawa yang secara turun-temurun masih berpegang teguh kepada adat dan kebudayaan Jawa. Hal ini pun tidak lepas dari pengaruh adat dan kebudayaan Jawa yang sudah ada sejak dahulu.

Di Desa Rungkang sendiri, Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah*. Disebut bulan *Apit* karena bulan ini terletak diantara bulan *Syawal* dan bulan *Dzulhijjah*. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Rungkang diawali dengan proses pemotongan kambing untuk dimasak. Kemudian darah dari penyembelihan kambing tadi dikubur bersamaan dengan tanah. Selanjutnya masyarakat berbondong-bondong datang ke jalan utama desa dengan membawa sajian

⁹Achmad Nadlif, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 255.

berupa nasi tumpeng, buah-buahan, dan makanan lainnya untuk dimakan bersama.¹⁰

Acara diawali dengan pemberian *wejangan* dan doa-doa yang dipimpin oleh *sesepuh* desa sambil membakar kemenyan dengan bau yang semerbak sebagai alat wasilah pada Yang Kuasa. Doa-doa tersebut berupa pembacaan dua kalimat syahadat sebagai penguat tauhid seorang muslim, pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad sebagai bentuk wujud cinta kepada Nabi dan keluarga beliau, kemudian pembacaan beberapa ayat suci al-Qur'an. Setelah itu masyarakat saling bertukar sajian yang mereka bawa untuk dimakan bersama. Saling berbagi makanan sebagai wujud penguat tali silaturahmi terhadap sesama manusia. Pada malam harinya diadakan pentas seni wayang yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Masyarakat di Desa Rungkang meyakini Tradisi Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk permohonan kepada Sang Penguasa agar apa yang mereka tanam mendapatkan hasil yang baik, dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik.¹¹

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, penulis menyimpulkan informasi bahwa proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang memuat beberapa nilai aqidah yang meliputi iman kepada Allah SWT dan iman kepada Nabi dan Rasul. Proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang dimulai dari pemotongan hewan kambing yang kemudian darah dari proses penyembelihan dan aliran darah tersebut dikubur di tanah memiliki makna bahwa segala sesuatu yang bernyawa akan kembali ke tanah atau dalam arti luas akan kembali kepada Sang Pencipta. Sajian makanan salah satunya tumpeng yang dibagikan dan dimakan bersama sebagai simbol kerukunan dan sebagai wujud makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kemudian pemberian *wejangan* berisi pesan-pesan yang mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta. Setelah

¹⁰Wawancara dengan Bapak Riswandi (*sesepuh/tetua desa*) pada tanggal 9 Oktober 2020, jam 14.00 WIB.

¹¹Wawancara dengan Bapak Riswandi (*sesepuh/tetua desa*) pada tanggal 9 Oktober 2020, jam 14.00 WIB.

pemberian *wejangan* dilanjutkan dengan doa yang salah satunya berupa pembacaan dua kalimat syahadat sebagai penguat ketauhidan dan pembacaan sholawat sebagai bentuk *mahabbah* kepada nabi Muhammad SAW. Dan pentas seni wayang merupakan kesenian yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran Islam di tanah Jawa bertujuan selain sebagai hiburan bagi masyarakat juga pementasan wayang yang diperagakan oleh dalang menggambarkan tentang nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui penokohan didalam pewayangan salah satunya tentang kehidupan manusia yang sudah diatur oleh Sang Maha Kuasa.¹²

Dilihat dari proses pelaksanaan sedekah bumi dan tujuan diadakannya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkap sudah cukup erat kaitannya hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Namun, Tradisi Sedekah Bumi merupakan budaya Jawa yang dalam pelaksanaannya masih banyak perdebatan dan perbedaan pendapat. Hal ini menjadi daya tarik peneliti yang akan melakukan kajian lebih mendalam khususnya dari perspektif pendidikan aqidah. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkap Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”**.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan judul yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan hal yang penting bagi manusia.¹³ Nilai adalah gambaran mengenai suatu yang menarik, indah, menakjubkan, mempesona, hingga

¹²Wawancara dengan Bapak Taryono (*sesepuh/tetua desa*) pada tanggal 10 September 2020, jam 10.00 WIB.

¹³Badan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm.354.

menimbulkan rasa senang, bahagia, dan ingin dimiliki seseorang maupun sekelompok orang.¹⁴ Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas daripada makhluk yang lain.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan, proses, cara mendidik.¹⁵ Dengan adanya pendidikan dapat memberikan dampak positif seperti memberantas buta huruf, memberikan keterampilan, kemampuan mental dan lain lain.

Adapun pengertian aqidah secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqidan- 'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan menurut syara' agama yaitu keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik buruknya yang disebut rukun iman. Dalam Islam, aqidah merupakan iman atau kepercayaan yang mana sumber pokoknya adalah al-Qur'an.¹⁶ Ulama fiqh mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil, seperti iman kepada Allah, para malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, adanya baik dan buruk, dan hari akhir.¹⁷

Dari pengertian tersebut diatas maka disimpulkan bahwa nilai pendidikan aqidah merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia melalui proses pelatihan, pembelajaran, pengarahan pada manusia agar dapat memahami dan mengamalkan aqidah Islam yang telah diyakini

¹⁴Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 101.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.263.

¹⁶Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-ma'rif, 1984), hlm. 119.

¹⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.116.

secara menyeluruh dalam mengenal Allah SWT serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.

2. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun-menurun yang dilakukan nenek moyang sampai sekarang. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai identitas suatu wilayah yang dilestarikan disepanjang zaman. Sedangkan Sedekah Bumi merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu pula, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pemberian-Nya atas hasil bumi seperti tanaman, buah-buahan, dan lainnya.

Jadi, Tradisi Sedekah Bumi merupakan suatu adat yang dilestarikan didaerah tertentu dan diselenggarakan dengan maksud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya diadakan dengan adanya makan bersama, doa, dan acara lainnya di sepanjang jalan desa atau sebuah lapangan yang bertujuan untuk memperat tali persaudaraan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

- b. Menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat penelitian meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui dan mengenal Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap serta dapat mengetahui Nilai-nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

b. Manfaat Praktis

Mengenalkan kepada masyarakat salah satu proses adat kebudayaan di Indonesia yang berkembang di daerah Kabupaten Cilacap, sehingga budaya asli Jawa Tengah tidak punah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi, bagian awal, inti, dan akhir, yaitu:

Bab awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari dua sub bab pokok pembahasan yaitu nilai pendidikan aqidah dan Tradisi Sedekah Bumi

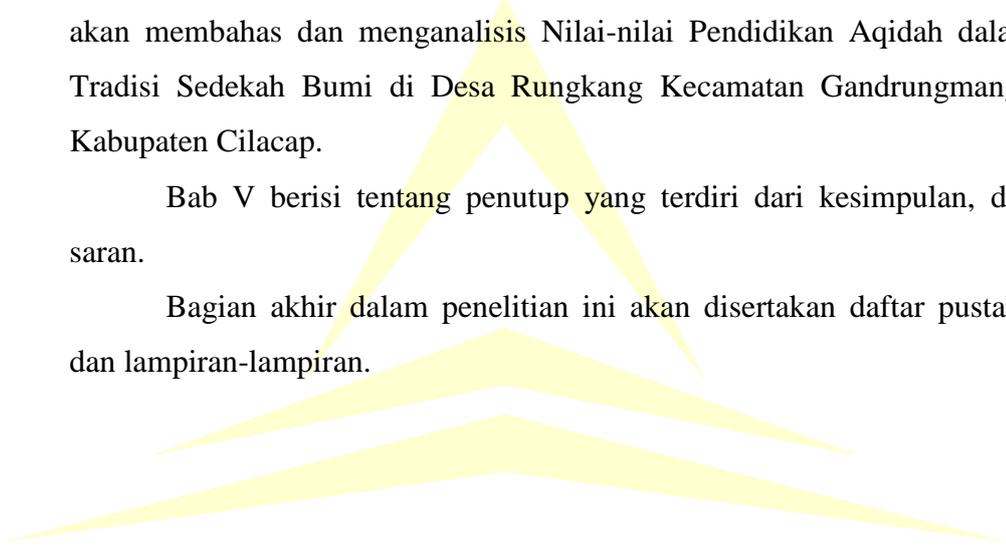
diantaranya: pengertian nilai dan jenis-jenis nilai, pengertian, tujuan, fungsi dan hakikat pendidikan kebudayaan, pengertian, tujuan, ruang lingkup, urgensi, dan nilai-nilai pendidikan aqidah, pengertian tradisi, pengertian, tujuan, syarat, proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi, dan kajian pustaka.

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari lima sub bab pokok bahasan yaitu diantaranya: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas dan menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi nilai berasal dari Bahasa Inggris (*value*). Di kehidupan sehari-hari nilai adalah sesuatu yang bermutu menunjukkan kualitas, berharga, dan berguna bagi manusia. Nilai juga merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁸

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dalil Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.
- d. Mulyana berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁹
- e. Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawali memaknai nilai sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.²⁰
- f. Harun Nasution mengartikan nilai sebagai nilai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, rasa kesosialan, kesetiakawanan, persaudaraan, keadilan, murah hati, sabar, tolong-menolong, suka

¹⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm. 14-15.

²⁰ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm. 21.

memberi maaf, keramahan, berbaik sangka, pemurah, berkata benar, disiplin, menepati janji, dan berpikir lurus.²¹

Sumber nilai bukanlah budi (pikiran), tetapi hati (perasaan). Persoalan nilai berlawanan dengan persoalan ilmu. Nilai terlibat dengan ide dan cita sedangkan ilmu terlibat dalam fakta. Salah atau benarnya suatu teori ilmu pengetahuan dapat dipikirkan. Indah atau jeleknya suatu benda atau barang, atau baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, tetapi perasaan itu sendiri tidak ada ukurannya karena tergantung kepada masing-masing orang yang merasakannya. Jadi nilai sangat subjektif sekali.²²

Maka dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berkualitas sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur sesuatu.

2. Jenis-jenis Nilai

Jenis-jenis nilai dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- a. Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b. Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung atau rugi (harga)).
- c. Nilai estetik (meletakkan nilai tertinggi pada bentuk keharmonisan).
- d. Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia).
- e. Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- f. Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).²³

Max Scheller sebagaimana dikutip Purwo Hadiwardoyo membagi nilai dalam empat tingkatan yaitu:

²¹ Subur, Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Insania Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No.1, Tahun 2007, hlm. 2.

²² Subur, Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran..., hlm. 2.

²³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm. 20.

- a. Nilai kenikmatan: nilai-nilai yang menyebabkan orang merasa senang.
- b. Nilai hidup: nilai penting bagi manusia yang hidup misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai kejiwaan: nilai-nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran, dan lainnya.
- d. Nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci. Nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi terutama kepada Tuhan sebagai Pribadi Tertinggi.²⁴

B. Pendidikan dalam Kebudayaan

1. Pengertian Pendidikan Kebudayaan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan dan berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban. Kebudayaan diartikan juga sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu.²⁵

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif yaitu selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Pendidikan dan

²⁴ Subur, Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran..., hlm. 3.

²⁵ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No.28, Tahun 2017, hlm. 27.

kebudayaan saling terkait, dimana dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan norma atau aturan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya.²⁶

Antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan interaktif yang saling membutuhkan, tidak mungkin proses pendidikan terlepas dari kebudayaan dan perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari proses pendidikan yang terjadi didalam masyarakat tertentu. Menghilangkan kebudayaan dari proses pendidikan berarti membuang pendidikan kesuatu daerah kosong yang tak bertujuan. Bagaimana bisa disepakati untuk membangun masyarakat Indonesia yang baru tanpa kebudayaan. Pendidikan tanpa kebudayaan adalah hampa, sedangkan kebudayaan tanpa pendidikan akan menuju kematian budaya itu sendiri.²⁷

2. Tujuan Pendidikan Kebudayaan

Beberapa tujuan pendidikan dalam kebudayaan antara lain:

- a) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

²⁶ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No.28, Tahun 2017, hlm. 17.

²⁷ Eva Iryani, Makna Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.14, No.2 Tahun 2014, hlm. 111.

- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.²⁸

3. Fungsi Pendidikan Kebudayaan

Beberapa fungsi pendidikan dalam kebudayaan antara lain:

- a) Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya.
- b) Menumbuhkan dan mengembangkan semangat kebudayaan bangsa.
- c) Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- d) Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa.
- e) Menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁹

4. Hakikat Pendidikan Dalam Kebudayaan

Hakikat budaya dikategorikan dalam dua pendekatan yaitu pendekatan epistemologis dan pendekatan ontologi atau metafisik. Pendekatan tentang hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai jenis teori mengenai apakah sebenarnya pendidikan itu. Pendidikan bukan hanya mengenai satu kata benda tetapi juga merupakan suatu proses atau kata kerja.

Kebudayaan merupakan suatu proses perhumanisan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Proses pendidik sebagai suatu proses kebudayaan harus melihat peserta didik suatu entity yang terpecah-pecah tetapi sebagai individu yang menyeluruh atau sebagai manusia seutuhnya.

²⁸ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan..., hlm. 25.

²⁹ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan..., hlm. 25.

Budaya dicapai manusia melalui proses panjang melalui pendidikan, sosialisasi sehingga diperoleh internalisasi nilai yang menjadikan sesuatu nilai itu menjadi satu dengan dirinya, menjadi cara berfikirnya, menjadi kebiasaannya, menjadi miliknya yang di akulturasi secara spontan dalam kehidupan nyata.³⁰

C. Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah berasal dari dua suku kata, yaitu Pendidikan dan Aqidah. Pendidikan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.³¹

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli mengemukakan beberapa definisi, yaitu:

- a. Menurut Langeveld seorang ahli pendidikan di Belanda, pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.³²
- b. Menurut John Dewey seorang ahli filsafat pendidikan Amerika, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental yang secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³³
- c. Menurut Dwikarya, tokoh pendidikan yang telah wafat, pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan “tri tunggal” ayah, ibu, dan

³⁰ Adelina Yuristia, *Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*, (Medan: UIN SU), hlm 5.

³¹ Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 204.

³² Qiqi Yuliati Z & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm 86.

³³ Qiqi Yuliati Z & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm 86.

anak yang terjadi permanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusia sendiri sebagai purnawan.³⁴

- d. Menurut Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional Indonesia, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³⁵

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan agar setiap manusia dapat mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.³⁶ Definisi tersebut diatas juga menempatkan pendidikan berada pada strata tertinggi dalam kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah peradaban. Kemajuan sebuah bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Maka tidak mengherankan jika sebuah negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai persoalan yang penting dan harus diatur dengan sebaik-baiknya.

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu bidang yang menjadi tanggung jawab negara. Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang berarti memberikan pendidikan kepada generasi penerus bangsa merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia yang amat penting. Kemudian didalam Undang-Undang dan peraturan juga mengatur tentang pendidikan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

³⁴ Qiqi Yuliati Z & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori...*, hlm 86.

³⁵ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 5.

³⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 8-10.

mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Jadi, pendidikan adalah usaha untuk mengarahkan dan membentuk potensi peserta didik secara sistematis dan terstruktur agar terbentuk suatu kepribadian yang baik pada dirinya dan membawa peserta didik menuju arah kualitas hidup yang lebih baik.

Kemudian kata aqidah (عقيدة) adalah kata yang berasal dari bahasa Arab.³⁸ Secara etimologis aqidah berasal dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Kaitan antara arti kata *"aqdan"* dan *"aqidah"* merupakan keyakinan itu tersimpul dengan kokoh dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Maka dari itu, aqidah merupakan sesuatu yang diyakini seseorang.³⁹

Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah, antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Banna

'Aqaid bentuk plural dari aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁴⁰

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

Aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hatinya serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁴¹

³⁷ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 8-10.

³⁸ Muhammad Isa Anshory, dkk, Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, Tahun 2019, hlm. 311.

³⁹ Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, (Makasar, 2018), hlm.2-3.

⁴⁰ Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak...*, hlm.2-3.

⁴¹ Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak...*, hlm.2-3.

Dengan demikian aqidah merupakan iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan dan keyakinan tersebut mengikat didalam segala tindak lanjutnya sikap dan perilaku.⁴²

Maka pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang paling utama dalam pendidikan Islam yaitu pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang. Tanpa adanya benteng aqidah atau keyakinan yang kuat dalam hati seseorang maka akan mudah goyah dan terpengaruh dengan segala sesuatu atau perbuatan yang tidak baik.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah

Merumuskan tujuan pendidikan yaitu merencanakan suatu target atau sasaran yang akan dicapai pada suatu pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan visi pendidikan yang ditetapkan sebelumnya. Rumusan tujuan pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu baik dalam kaitannya dengan negara, ideologi, agama, maupun latar belakang kehidupan sosial masyarakat.⁴³

Di dalam pendidikan Islam, ada tiga prinsip yang harus diperhatikan bagi umat dalam beragama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip tersebut, aqidahlah yang menjadi dasar. Maka pendidikan aqidah sangat penting untuk dikaji dan dipahami. Syeikh Fuhaim Mustafa dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan aqidah yaitu untuk memperkokoh keyakinan seseorang bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan pencipta alam sehingga terhindar dari perbuatan syirik.⁴⁴

⁴² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 44.

⁴³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29-30.

⁴⁴ Syeikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terj. Wafi Marzuki Amar, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hlm. 66.

Berbicara tentang tujuan aqidah sama halnya membicarakan pendidikan agama Islam, karena aqidah merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam. Adapun tujuan aqidah diantaranya menurut Muhammad Yunus:

- a. Memiliki keimanan yang kuat pada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar-Nya.
- b. Agar keimanan yang dimiliki berdasarkan kesadaran dan dilandasi dengan ilmu pengetahuan, tidak hanya sebagai pendikut buta atau pengikut tanpa memiliki dasar (*taqlid* semata).
- c. Agar memiliki keimanan yang teguh sehingga tidak mudah dirusak apalagi diragukan.⁴⁵

Jadi, tujuan dari pendidikan aqidah adalah untuk mempelajari dasar-dasar ajaran agama Islam yang pada intinya untuk pengenalan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam semesta dengan segala sesuatu yang diciptakannya sehingga menimbulkan rasa keyakinan yang kuat dan benar akan agama Islam dan apa yang menjadi kewajiban untuk dijalankan sebagai seorang muslim.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah

Menurut Hasan Al-Banna, pendidikan aqidah memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup:

- a. *Ilahiyyat* (ketuhanan), membahas tentang hubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah SWT) dari segi sifat-sifatnya, nama-nama-Nya, dan *af'al* (perbuatan) Allah SWT yang merupakan sesuatu yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- b. *Nubuwwat* (kenabian), membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, tugas-tugas mereka, kemas'husman mereka, dan kebutuhan akan

⁴⁵ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung), hlm.23.

keputusan mereka termasuk kitab-kitab Allah SWT, mu'jizat, karomah dan lain sebagainya.

- c. *Ruhaniyat* (kerohanian), membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, syaithan, iblis, dan ruh.
- d. *Sam'iyat* (segala sesuatu yang dijelaskan oleh hukum syari'at), membahas yang berhubungan dengan kehidupan alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan dalam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).⁴⁶

Disamping sistematika di atas pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman*, yaitu:

- a. Iman kepada Allah SWT.
- b. Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti jin, iblis, dan syaithan).
- c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT.
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul.
- e. Iman kepada Hari Akhir.
- f. Iman kepada Taqdir (qadha dan qadarnya Allah SWT).⁴⁷

4. Urgensi Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah memiliki makna yang penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan aqidah biasa juga disebut dengan pendidikan keimanan. Iman disifati sebagai perkara yang tertancap dalam hati dan dibenarkan dalam perbuatan.⁴⁸

Pentingnya pendidikan aqidah tidak hanya berlaku untuk individu saja, akan tetapi juga untuk masyarakat. Zain Muhamad Syahatah menerangkan bahwa pendidikan aqidah adalah salah satu dari kebutuhan primer manusia karena aqidah merupakan landasan

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), hlm. 5-6.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 6.

⁴⁸ Syaeful Rokim, Karakteristik Pendidikan Islam, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No.06, 2014, hlm. 666.

kebaikan individu dan masyarakat. Dalam diri manusia aqidah akan membangun kehormatan, harga diri, dan kebebasan. Aqidah dapat mewujudkan keamanan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam jiwa manusia. Aqidah mampu membangun persatuan masyarakat di atas asas *rabbaniyah* yang jelas dan kokoh.⁴⁹

Oleh karena itu, pendidikan aqidah Islam merupakan hal yang sangat penting, para ulama menyatakan bahwa mengajarkan aqidah Islam merupakan kewajiban bagi setiap insan baik laki-laki maupun perempuan. Mengajarkan aqidah merupakan kewajiban bagi setiap penanggung jawab pendidikan, baik orang tua maupun guru.

5. Nilai Pendidikan Aqidah

Dalam pembahasan tentang nilai pendidikan aqidah erat kaitannya dengan ruang lingkup/komponen-komponen pendidikan aqidah yaitu:

a. *Ilahiyat*

- 1) Wujud Allah SWT merupakan sesuatu yang *badihiyah*. *Badihiyah* yaitu sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian. Namun karena sudah sangat umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak perlu lagi pembuktian. Namun tetap ada dalil yang membuktikan wujudnya, antara lain⁵⁰:

a) Dalil Fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah bertuhan atau dengan kata lain manusia diciptakan dengan fitrah sebagai seorang muslim. Rasulullah SAW yang bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang akan berperan mengubah anak itu menjadi seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi” (HR. Bukhari)

⁴⁹Muhammad Isa Anshory dkk, Pemurnian Akidah..., hlm. 315.

⁵⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 11-18.

b) Dalil Aqli

Adanya Tuhan Allah SWT dapat dibuktikan dengan menggunakan akal pikiran untuk merenungkan dirinya sendiri, alam semesta, dan lain-lainnya. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menggugah akal pikiran antara lain:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu.” (QS An-Nahl ayat 10)

c) Dalil Naqli

Dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pelengkap dalam membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya sekalipun secara fitrah dan dengan akal pikiran mampu mengakui adanya Tuhan dan membuktikannya.

d) Nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT

Allah SWT memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kemahasempurnaannya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah nabi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus berhubungan dengan nama dan sifat Allah SWT, antara lain:

e) Dilarang memberi nama kepada Allah SWT dengan nama-nama yang tidak disebutkan didalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan

menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al-A’raf ayat 180)

- f) Dilarang menyerupakan Zat, Sifat-sifat, dan Af'al Allah SWT dengan makhluk manapun. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada suatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS Asy-Syura ayat 11)

b. *Nubuwwat*

1) Nabi dan Rasul

Nabi merupakan seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT dengan memberinya wahyu, sedangkan rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan pesan-pesan. Nabi tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan satu misi tertentu sedangkan rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan. Allah SWT tidak menyebutkan secara langsung jumlah keseluruhan Nabi dan Rasul, oleh karena itu kita tidak mengetahui jumlah keseluruhannya. Namun jumlah Nabi dan sekaligus Rasul disebutkan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an sebanyak 25 orang.⁵¹

2) Mujizat

Allah SWT mengutus Rasul tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menegakkan kalimat tauhid dan mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Allah SWT berfirman:

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 131.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan wahyukan kepadanya: ”Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”
(Al-Anbiya’ ayat 25)

Didalam melaksanakan tugasnya serta untuk menjawab tantangan dan mematahkan argumentasi para penentangannya, Rasul dibekali atau dilengkapi oleh Allah SWT berupa mukjizat yaitu sebuah kejadian luar biasa diluar akal sehat manusia yang terjadi atas izin Allah SWT.⁵²

Mukjizat Rasul berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh para Rasul. Beberapa mukjizat rasul antara lain seperti mukjizat nabi Ibrahim as yang tidak hangus terbakar dalam api besar yang menyala, mukjizat Nabi Musa as yang bisa membelah lautan dengan tongkat lalu terbentang jalan ditengahnya atau sebelumnya merubah tongkat menjadi ular besar yang melahap habis ular ular penyihir suruhan raja Fir’aun. Kemudian mukjizat Nabi Isa as yang bias menyembuhkan berbagai macam penyakit. Semua Mukjizat yang diterima oleh para Rasul sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi.⁵³

c. *Ruhaniyat*

1) Malaikat

Malaikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk Allah yang taat, selalu zikir kepada-Nya, diciptakan dari cahaya, dan mempunyai tugas khusus dari Allah.⁵⁴ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan:

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 138-139.

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 140.

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, 2016.

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا
وُصِفَ لَكُمْ

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu semua.” (HR. Muslim).

Malaikat tidak termasuk jenis laki-laki maupun perempuan, tidak makan dan minum, tidak tidur, tidak jemu beribadah dan tidak letih serta tidak diberi syahwat, sehingga mereka tidak mempunyai hubungan kelamin dengan yang lain. Juga mereka sangat kuat dan perkasa, yang sanggup mengerjakan pekerjaan seberat apapun, mampu mengubah bentuk (bentuk selain malaikat yang lain), serta mereka merupakan hamba Allah yang sangat banyak jumlahnya, akan tetapi tidak diketahui secara persis bilangannya kecuali Allah SWT.⁵⁵

2) Makhuk Ghaib (Jin)

Jin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti orang halus, yang mempunyai dua jenis, yaitu jin kafir dan jin Islam.⁵⁶ Secara etimologis kata *Al-Jin* berasal dari kata *janna* yang memiliki arti bersembunyi. Diberi nama *Al-Jin* karena tersembunyi daripada pandangan manusia.⁵⁷

Proses penciptaan jinn dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 27 yang berbunyi:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

⁵⁵ Ali Usman, *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.14.

⁵⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, 2016.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 93.

Jin sama seperti manusia yang oleh Allah SWT dibebani dengan hukum syara' (mukalaf)' serta mempunyai keadaan dan sifat layaknya manusia, seperti:

- g) Hidup dan mati, sehat dan sakit serta tidur dan jaga.
- h) Makan dan minum.
- i) Menikah dan berkembang biak.
- j) Bertempat tinggal, belajar dan menuntut ilmu serta beragama dan beraqidah.⁵⁸

3) Syaithan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia syaithan diartikan dengan roh yang jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat) dan orang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba dan lain-lain). Ibn Jarir al-Thabari berkata bahwa syaithan dalam istilah Arab ialah setiap makhluk Tuhan dari golongan jin, manusia, binatang, dan lain-lain.⁵⁹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا^{٥٨}

“Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari syaithan-syaithan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada Sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan...”

d. Sam'iyat

Suatu pembahasan yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti:

1) Alam *Barzakh*

Dari segi bahasa, *barzakh* memiliki makna pemisah antara dua hal, *barzakh* merupakan waktu yang memisahkan antara

⁵⁸ Ali Usman, *Makhluk-makhluk Halus...*, hlm.71-81.

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.127-128.

kematian di dunia dengan proses kebangkitan untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.⁶⁰ Allah SWT berfirman:

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ
بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.” (QS Al-Mu’minun ayat 100).

2) Hari Kiamat

Allah SWT berfirman dalam surat An-Naml ayat 82:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا
بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

“Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”

D. Tradisi Sedekah Bumi

1. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, turun-menurun dari nenek moyang mereka dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Adanya tradisi merupakan informasi yang diteruskan dari suatu generasi baik secara tertulis maupun lisan.⁶¹

⁶⁰ Khawaja Muhammad Islam, *Mati itu Spektakuler*, terj. Abdullah Ali dkk, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2011), hlm. 92.

⁶¹ Anton dan Marwati, Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Tahun 2015, hlm. 3

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.

Istilah tradisi biasanya mengacu pada sebuah kepercayaan, pemahaman, pemikiran, kebiasaan, sikap, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang telah berlangsung lama di masyarakat kemudian diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Pewarisan atau penyampaian tersebut biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan generasi tua ke generasi muda. Meskipun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah, akan tetapi tradisi tersebut selalu dianggap historis oleh masyarakat setempat.⁶²

2. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi”. Sedekah merupakan pemberian yang didasarkan untuk mencari keridhaan Allah SWT.⁶³

Kata sedekah dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Al-Sadaqah*, asal kata dari *al-Sidq* yang berarti “benar”, karena sedekah menunjukkan kebenaran iman kepada Allah SWT. Dinamakan sedekah karena menunjukkan kebenaran kepada orang yang bersedekah dan menunjukkan imannya secara lahir dan batin.⁶⁴ Sedekah merupakan pemberian yang diberikan untuk mengharapkan

⁶² Sumanto Al Qutuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA Press, 2019), hlm.5.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi Ketiga.

⁶⁴ Amrulloh Syabirin, *Supersedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 13.

pahala dari Allah SWT.⁶⁵ Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun pemaknaan bumi tidak hanya sebagai planet tempat hidup manusia, tetapi bumi juga merupakan tempat hidup, tumbuh, dan berkembang seluruh makhluk (manusia, hewan, dan tumbuhan) di darat (tanah).

Pada mulanya, Sedekah Bumi adalah salah satu kegiatan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat di desa-desa sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta, atas hasil pertanian yang mereka dapat. Kegiatan upacara ini sangat populer di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Sedekah Bumi dilakukan masyarakat untuk mendapat ketentraman dan keselamatan. Masyarakat Jawa sebagai manusia biasa menganggap bahwa dirinya memiliki keterbatasan kemampuan yang terbatas dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari dirinya sendiri, bumi maupun alam sekitar. Dari berbagai upacara atau adat yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam semesta.⁶⁶

Jadi, dapat diketahui bahwa Tradisi Sedekah Bumi merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama para masyarakat yang berperan sebagai petani sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat-Nya atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu sedekah bumi juga juga merupakan acara dengan bertujuan mempererat tali silaturahmi antara warga sekitar sehingga perlu dilestarikan untuk menjaga nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

3. Asal Mula Tradisi Sedekah Bumi

Suku Jawa memiliki beraneka ragam budaya dari berbagai wilayahnya, salah satunya kebudayaan Jawa. Sedekah Bumi adalah

⁶⁵ Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013).

⁶⁶ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kemlagilor*, (Lamongan: Litbang Pemas Unsila, 2020), hlm. 30-31

kebudayaan yang sedikit banyak memuat nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh dari Hindu-Budha sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan para pendahulu masyarakat Jawa. Kepercayaan animisme dan dinamisme itu sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Indonesia yang mengakibatkan akulturasi yaitu percampuran antara kedua kepercayaan.⁶⁷

Zaman dahulu masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Hindu-Budha yang kemudian datanglah Wali untuk menyebarkan agama Islam. Para Wali tersebut memberikan *wejangan*, tausiyah, dakwah dengan beragam cara, salah satunya melalui kesenian, misalnya gamelan dan wayang kulit. Awalnya mereka bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mau berkumpul, dan dari situlah sang Wali mulai bermain gamelan dengan menggunakan wayang. Dalam pewayangan tersebut dikemas ajaran Islam yang didalamnya mengajarkan atau menganjurkan untuk bersedekah karena mereka percaya dengan mengeluarkan sedekah akan selamat dan terhindar dari bencana.⁶⁸

Sedekah Bumi merupakan ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Masa Islam terutama masa Walisongo (500 tahun yang lalu) ritual budaya sesaji bumi tersebut tidak dihilangkan, namun tetap dipakai sebagai sarana untuk melestarikan atau mensyiarkan ajaran Allah SWT yaitu ajaran iman dan taqwa atau di dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan *eling lan waspodo* yang artinya tidak mempersekutukan Allah SWT dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.⁶⁹

Mensyiarkan dan melestarikan ajaran iman dan taqwa maka para Wali menumpang ritual budaya sesaji bumi atau laut yang

⁶⁷ Furqan Syarif Hidayatulloh, Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, el-harakah: *Jurnal Sedekah Bumi*, Vol. 15 No.1, Tahun 2013.

⁶⁸ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 46.

⁶⁹ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 46.

dulunya untuk alam diubah namanya menjadi Sedekah Bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan. Sedekah Bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa sebagai penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai doktrinal yang bersinergi secara aktif dengan budaya lokal yang berkembang dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan secara dialektik.⁷⁰

Masyarakat Jawa khususnya para kaum petani melakukan tradisi tahunan seperti Sedekah Bumi bukan hanya sebagai rutinitas atau ritual yang bersifat tahunan belaka. Tradisi Sedekah Bumi memiliki makna yang lebih dari sekedar itu, namun Tradisi Sedekah Bumi sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal khas bagi masyarakat agraris yang ada di Pulau Jawa.⁷¹

Tradisi Sedekah Bumi sampai sekarang dikenal sebagai kebudayaan tradisional masyarakat khususnya di Pulau Jawa yang sudah berlangsung turun-menurun dari nenek moyang mereka. Tradisi sedekah Bumi biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan kehidupan keluarga dari mengais rezeki dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

4. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi adalah bagian dari budaya yang sudah ratusan tahun. Nilai-nilai kebudayaan dan kearifan tradisional tersebut terbukti merupakan benteng yang mampu menjaga perilaku manusia untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungannya. Pada sisi lain

⁷⁰ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 47-48.

⁷¹ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 48.

dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang mengglobal telah menyebabkan kegagapan dan keagapan sosial. Hal ini menyebabkan tergesernya budaya lokal atau daerah oleh budaya asing yang sering tidak sesuai dengan jiwa dan nilai budaya serta norma ketimuran. Dengan adanya Tradisi Sedekah Bumi tersebut akan menjadi filter dari budaya asing tersebut untuk melestarikan budaya lokal. Tradisi Sedekah Bumi ini juga penting untuk dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus bangsa ini dapat mempelajari dan melaksanakan budaya ini dengan tidak lepas dari rel budaya lokal atau daerahnya, namun tetap memadukannya dengan perkembangan zaman.⁷²

Tujuan dari Sedekah Bumi adalah memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji hasil bumi yang ditujukan kepada Sang Maha Pencipta yang telah menjaga bumi pertiwi yang ditempati seluruh makhluk hidup dalam keadaan tentram, aman, sejahtera, dan jauh dari macam-macam persoalan atau masalah. Selain itu diadakannya Tradisi Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan-Nya. Warga masyarakat agraris juga berharap agar memiliki keteraturan dalam bercocok tanam, diberikan hasil panen yang baik, dan meningkatnya keseimbangan lingkungan dengan kehidupan manusia terutama stabilitas pangan. Selain itu masyarakat juga mengharapkan keberlangsungan keteraturan sosial, kerukunan antar masyarakat berjalan damai, rukun, dan tentram.⁷³

Anggapan masyarakat Jawa dengan menggelar Tradisi Sedekah Bumi tersebut, tanah menjadi tidak marah seperti terjadinya gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya. Makna mendasar yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai manusia khalifah di bumi sudah sepatutnya merenung kembali dengan apa yang dilakukan untuk melestarikan bumi, memperhatikan, memperdulikan, merawat

⁷² Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 32-33.

⁷³ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 32-33.

bumi, dan tidak merusaknya sedikit pun niscaya alam juga akan bersahabat dengan manusia.⁷⁴

5. Syarat Tradisi Sedekah Bumi

Penyembelihan hewan seperti kambing atau ayam merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat pelaksanaan Tradisi sedekah Bumi berlangsung. Sedangkan makanan, lauk pauk dan buah-buahan hanyalah sebagai tambahan yang biasanya akan dimakan secara bersama-sama di lapangan atau jalan desa. Puncak Tradisi Sedekah Bumi adalah pada do'a yang dipimpin oleh ketua adat atau *sesepuh* desa, Lantunan do'a tersebut merupakan kolaborasi antara kalimat-kalimat Jawa dan lafal-lafal do'a yang bernuansa Islami.⁷⁵

6. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Selamatan sedekah bumi atau *Resik Deso, Pleretan* diselenggarakan setiap tahun biasanya bertepatan dengan hari wafatnya *sesepuh* desa yang bersangkutan. Sedekah bumi diadakan dengan bertujuan juga untuk memperingati khoul para *sesepuh* desa yang telah meninggal. Namun biasanya setiap daerah memiliki cara dan waktu yang berbeda dalam pelaksanaannya. Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Sedekah Bumi adalah tumpeng, jajan pasar, hasil palawija dan buah-buahan. Pemberian sesaji ini disesuaikan dengan hasil mata pencaharian penduduk setempat.⁷⁶

E. Nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi

Aqidah merupakan aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah SWT dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap pada dirinya. Manusia yang beriman kepada Allah SWT memiliki pengertian percaya dan

⁷⁴ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 33-34.

⁷⁵ Siti Nur Cahyati dan Lilik Uzlifatul Jannah, *Penanaman Nilai Syukur...*, hlm. 33-34.

⁷⁶ Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm 255-256.

meyakini sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya baik secara langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul.⁷⁷

Dalam rangkaian acara Tradisi Sedekah Bumi di dusun Cigintung, nilai aqidah ditunjukkan dengan dibacakannya tahlil dan do'a pada acara inti Tradisi Sedekah Bumi di dusun Cigintung yang berisi tentang ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki yang melimpah melalui hasil bumi serta terdapat bacaan shalawat untuk mengenalkan pada anak mengenai kecintaan kepada Rasul dan keluarga. Hamka dalam buku *Moral dan Kognisi Islam* menjelaskan bahwa aqidah artinya mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat pada-Nya. Jadi masyarakat dusun Cigintung itu yakin bahwa Allah SWT lah yang memberikan rizki yang melimpah melalui perantara hasil bumi.⁷⁸

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan aqidah erat kaitannya dengan ruang lingkup atau komponen-komponen pendidikan aqidah yang sebagian besar adalah terkait tentang *Ilahiyat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan Allah), seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lainnya. Sedangkan dalam Tradisi Sedekah Bumi sebagaimana yang masyarakat laksanakan mengkhhususkan Tradisi Sedekah Bumi tersebut dengan meminta kepada Allah SWT yang merupakan Tuhan Pemilik Semesta Alam, pemberi segala nikmat yang ada di bumi ini. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa Tradisi Sedekah Bumi memuat komponen pendidikan aqidah yaitu tentang *nubuwat* yang dibuktikan dengan adanya bacaan shalawat untuk mengenalkan pada anak mengenai kecintaan kepada Rasulullah SAW dan keluarga.

⁷⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 65.

⁷⁸Een Nuraeni, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 91.

F. Kajian Pustaka

Pada penulisan skripsi, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dari mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku ataupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dari hasil telaah kepustakaan yang telah penulis lakukan masih sedikit ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang nilai nilai pendidikan aqidah dalam sebuah tradisi masyarakat terutama Tradisi Sedekah Bumi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang terkait:

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Azka Miftahudin, Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2016 dengan judul “Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas”. Dalam penelitian saudara Azka Miftahudin menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang diadakan satu tahun sekali pada bulan *Sura* dimulai dengan kegiatan bersih desa sebelum ruwat bumi, Pagelaran wayang kulit ruwat bumi dilaksanakan pada hari Kamis *Wage* atau Senin *Wage*, dan *slametan* sedekah bumi dilaksanakan pada hari Jum’at *Kliwon* atau Selasa *Kliwon*. Kemudian penanaman nilai syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam dalam Tradisi Sedekah Bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian.⁷⁹

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai yang ada dalam Tradisi Sedekah Bumi. Namun perbedaannya pada penelitian diatas mengkaji tentang penanaman nilai syukur pada Tradisi Sedekah Bumi,

⁷⁹ Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiwid Naluriani Kasih Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2017 dengan judul “Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)”. Dalam penelitian saudara Wiwid Naluriani Kasih menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan, yaitu: tujuan kebersihan, tujuan ibadah, tujuan pendidikan, tujuan gotong-royong. Kemudian didalam sedekah bumi terdapat beberapa materi diantaranya: materi iman dan takwa, materi sedekah, materi kebersihan, materi kerukunan. Selanjutnya yang menunjukkan kebaikan sedekah bumi dari pandangan islam adalah metode. Didalam sedekah bumi terdapat beberapa metode diantaranya: metode ceramah, metode kenduri atau khajatan, dan metode seni. Dari beberapa unsur diatas yang membuktikan bahwa unsur dalam sedekah bumi itu relevan dengan unsur dalam pendidikan Islam dan tidak bertentangan.⁸⁰

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Tradisi Sedekah Bumi. Namun perbedaannya pada penelitian diatas mengkaji tentang Tradisi Sedekah Bumi dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Ratri Endah Mulyani Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Tahun 2018 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam dalam Upacara Tradisi Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan

⁸⁰ Wiwid Naluriani Kasih, *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu)”. Dalam penelitian saudari Ratri Endah Mulyani menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Pelaksanaan upacara sedekah bumi di perbolehkan dalam Islam karena termasuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberi hasil panen yang baik dan selain itu dapat di yakini dapat mendatangkan ketenangan batin. Apabila upacara tidak dilakukan timbul kekhawatiran terhadap keselamatan hidup dan khawatir hasil panen kedepannya tidak baik. Jadi, bahwasanya ritual sedekah bumi ini dapat dikatakan sebagai *'urf shahih*. *'Urf Shahih* ialah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah diterima oleh masyarakat, luas dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, menolak kerusakan.⁸¹

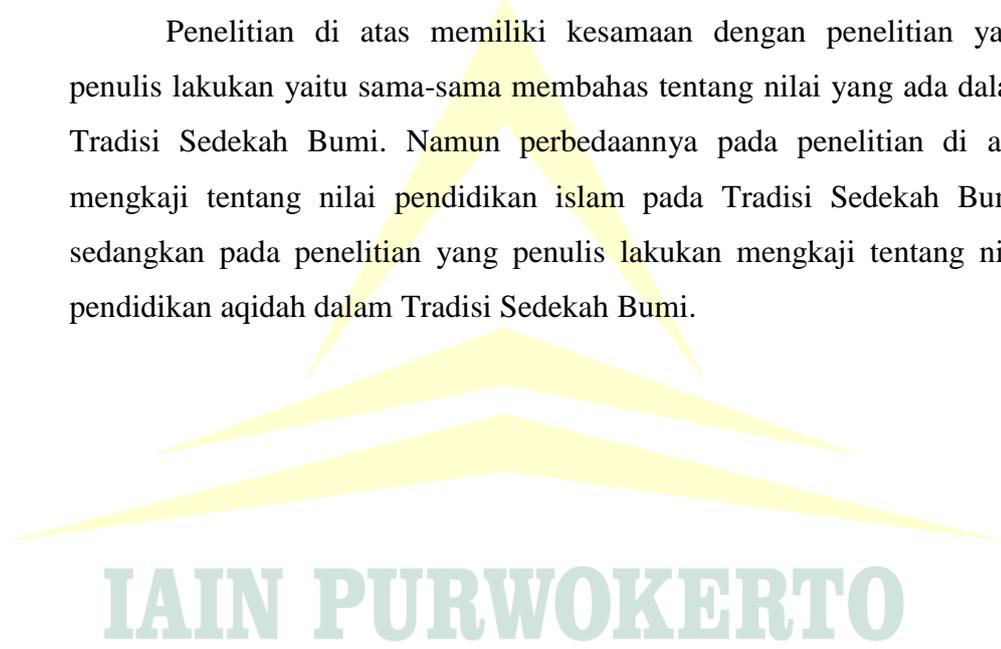
Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Tradisi Sedekah Bumi. Namun perbedaannya pada penelitian diatas mengkaji tentang tinjauan hukum islam pada Tradisi Sedekah Bumi, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi.

Keempat, penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Fauzatun Nikmah Mahasiswi IAIN Salatiga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”. Dalam penelitian suadari Nurul Fauzatun Nikmah menyebutkan dalam kesimpulan bahwa: Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi diantaranya adalah yang pertama, terdapat nilai ibadah. Hal tersebut terdapat dalam makna yang tersirat pada pagelaran wayang kulit. Nilai yang kedua adalah nilai aqidah yang

⁸¹ Ratri Endah Mulyani, *Tinjauan Hukum Islam dalam Upacara Tradisi Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu,)* Skripsi, Yogyakarta: UII, 2018.

merupakan kepercayaan atau keyakinan. Berjalannya tradisi tersebut, walaupun semuanya itu menurut tradisi turun temurun nenek moyang tapi masyarakat tetap meyakini dan percaya bahwasanya tradisi tersebut dilaksanakan karena masyarakat percaya semua makhluk itu akan kembali ke yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Kemudian yang ketiga yaitu nilai akhlak. Akhlak merupakan ajaran baik buruk dalam perilaku atau tingkah laku perbuatan manusia. Seperti makna Tradisi Sedekah Bumi yaitu sebuah tradisi yang dilakukan dengan dasar ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Syukur itulah merupakan nilai akhlak dalam Tradisi Sedekah Bumi tersebut.⁸²

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai yang ada dalam Tradisi Sedekah Bumi. Namun perbedaannya pada penelitian di atas mengkaji tentang nilai pendidikan islam pada Tradisi Sedekah Bumi, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi.



IAIN PURWOKERTO

⁸² Nurul Fauzatun Nikmah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Skripsi, Salatiga: IAIN, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁸³

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan proses dengan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁸⁵ Penelitian diskriptif artinya penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain dalam penelitian diskriptif itu peneliti hendak menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu, dan digambarkan

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, hlm 8-9.

⁸⁴ Dzaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.25.

⁸⁵ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

serta dilukiskan apa adanya.⁸⁶ Pengertian lain dari penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁸⁷

Jadi, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan aqidah yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi seperti aspek tujuan pendidikan aqidah yang ada dalam Tradisi Sedekah Bumi tersebut, kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rungkang Dusun Gadog Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Desa Rungkang tersebut masih dalam wilayah Kabupaten Cilacap dimana Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berjarak 13,5 km dari Pulau Nusakambangan.

Sektor utama masyarakat kabupaten Cilacap adalah sektor pertanian, diantaranya padi, buah-buahan dan sayuran. Salah satu desanya adalah Desa Rungkang yang terletak di Kecamatan Gandrungmangu yang mayoritas di Desa Rungkang tersebut berprofesi sebagai petani. Desa ini merupakan salah satu desa yang sampai sekarang masih kuat akan pelestarian budayanya. Hal ini yang menjadi dasar bahwa masih terus dilestarikannya Tradisi Sedekah Bumi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁸⁸ Subjek

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 59.

⁸⁷ Ronny Kountur, *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 53-54.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 91.

penelitian merupakan orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bapak Taryono (*Sesepuh/tetua* di Desa Rungkang)
- 2) Bapak Riswandi (*Sesepuh/tetua*)
- 3) Bapak Suyatman (Tokoh agama/ustadz)
- 4) Bapak Abdullah (Tokoh agama/ustadz)
- 5) Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang)
- 6) Warga masyarakat Desa Rungkang

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sering disebut juga variabel merupakan hal-hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi penelitian ini dibutuhkan beberapa metode yang digunakan, antara lain:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.⁸⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁹⁰

⁸⁹ Dzaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 130.

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm.137-138.

Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, narasumber, dan situasi wawancara.⁹¹

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan menjadi:

- a. Wawancara bebas (*Inguided interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*Guided interview*), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin (*Controlled interview*), yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.⁹²

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin, wawancara yang perolehan datanya dengan cara menyiapkan pedoman wawancara tetapi dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang diterapkan. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan yaitu: kepala desa, *sesepuh*/tetua desa, ustadz, dan masyarakat desa setempat sehingga informasi yang didapat lebih optimal dan lengkap. Seperti wawancara kepala desa tentang bagaimana kehidupan warga di Desa Rungkang. Kemudian dengan ketua adat atau *sesepuh* desa setempat tentang makna dan sejarah awal mulanya Tradisi Sedekah Bumi tersebut. Wawancara dengan ustadz atau tokoh agama setempat untuk mencari informasi tentang pandangan mereka dari kacamata Islam tentang Tradisi Sedekah Bumi tersebut. Dilengkapi data dari masyarakat yang ikut bersangkutan dalam prosesi Tradisi Sedekah Bumi tersebut, tentang

⁹¹ Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi, hlm. 71.

⁹² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 85.

bagaimana tanggapan mereka terhadap Tradisi Sedekah Bumi tersebut, dan tanggapan mereka mengenai manfaat yang dirasakan dalam mengikuti proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Berikut ini adalah waktu pelaksanaan wawancara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang telah peneliti lakukan.

Tabel 1

Pelaksanaan Wawancara dalam Acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

No.	Narasumber	Tanggal Pelaksanaan
1	Bapak Taryono (<i>seseputh/tetua</i> Desa Rungkang)	Kamis, 10 September 2020 pukul 10.00 WIB
2	Bapak Riswandi (<i>seseputh/tetua</i> desa)	Jumat, 9 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB
3	Bapak Suyatman (tokoh agama/ustadz)	Jumat, 30 Mei 2021 pukul 16.30 WIB
4	Bapak Abdullah (tokoh agama/ustadz)	Jumat, 30 Mei 2021 pukul 20.00 WIB
5	Devitasari (warga Desa Rungkang)	Kamis, 17 Juni 2021 pukul 10.00 WIB
6	Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang)	Senin, 28 Juni 2021 pukul 10.00 WIB

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁹³

⁹³ Dzaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 104-106.

Peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, kadang-kadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena, atau kadang-kadang menggunakan pengamatan orang lain. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menumakan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁹⁴

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan observasi langsung dengan jenis observasi partisipasi moderat. Observasi langsung merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti.⁹⁵ Sedangkan partisipasi moderat adalah observasi yang terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir menjadi *insider* atau *outsider*. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁹⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung di tempat berlangsungnya kejadian dan terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang menjadi sumber penelitian. Observasi ini dilakukan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh gambaran informasi tentang bagaimana proses Tradisi Sedekah Bumi secara langsung dan melihat nilai-nilai pendidikan aqidah yang dapat diambil dari pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi tersebut.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm 37-38.

⁹⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158-159.

⁹⁶ Dzaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 115.

Tabel 2
Pelaksanaan Observasi dalam Acara Tradisi Sedekah Bumi
di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

No.	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi	Kamis, 17 Juni 2021 pukul 05.30 WIB
2	Prosesi Acara Tradisi Sedekah Bumi	Kamis, 17 Juni 2021 pukul 09.00 WIB
3	Pasca Acara Tradisi Sedekah Bumi	Kamis, 17 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹⁷

Adapun metode dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian yaitu:

- a. Gambaran umum Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang meliputi data umum, data profil desa, dan data kelembagaan yang diperoleh dari Balai Desa Rungkang.
- b. Dokumentasi berupa gambar/foto saat pra acara Tradisi Sedekah Bumi, prosesi Tradisi Sedekah Bumi, dan pasca Tradisi Sedekah Bumi sebagai bukti terkait bagaimana situasi saat melakukan observasi.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 149.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.⁹⁸

Analisis data merupakan proses menyusun data yang diperoleh kemudian dikembangkan agar dapat memberikan makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.¹⁰⁰ Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan memberikan interpretasi data yang diperoleh.

Langkah-langkah dalam analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁹⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 280.

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244-245.

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 245.

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰¹

Jadi reduksi data merupakan langkah yang digunakan untuk memilah dan merangkum data penting yang sehingga data akan lebih mudah untuk dipahami, setelah semua data penelitian terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang diperlukan dalam penulisan laporan penelitian, dan membuang data-data yang tidak diperlukan sehingga data-data tersebut dapat dipahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰²

Dari penjelasan diatas maka penyajian data yang akan penulis lakukan adalah dengan membuat uraian yang bersifat naratif. Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti berupa serangkaian kegiatan atau aktifitas masyarakat dan narasumber yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap akan dimuat dalam teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 247.

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 247.

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁰³

Maka pada akhir penelitian ini nantinya dapat diketahui apa saja nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.



¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 252-253.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Letak dan Kondisi Geografis

Berdasarkan buku monografi desa, Desa Rungkang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor Kode Wilayah 3301102007. Luas wilayah Desa Rungkang yaitu 682,338 Ha, yang terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Rungkang dan Dusun Margasari yang berjumlah 20 RT. Dusun Rungkang terdiri dari 11 RT dan dusun Margasari terdiri dari 9 RT. Batas wilayah Desa Rungkang adalah:

Sebelah Utara: Desa Cidadap

Sebelah Selatan: Desa Karanggantung

Sebelah Barat: Desa Karanggedang

Sebelah Timur: Desa Gunungtelu

Jarak dari Pusat Pemerintahan/orbitrasi Desa Rungkang dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sejauh 18 km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota sejauh 18 km, jarak dari Ibukota/Kabupaten sejauh 62 km, dan jarak dari Ibukota Provinsi sejauh 250 km.

Dalam buku monografi desa tercatat tipologi Desa Rungkang dengan luas area persawahan 31,50 Ha, area perkebunan 480,78, area perladangan 2KK, nelayan 0, pertambangan/galian 0, area peternakan: 35KK, area kerajinan dan Industri Kecil 12KK, area industri sedang dan besar 0, jasa dan perdagangan 3KK. Dengan hal ini maka dapat diketahui bahwa sebagian wilayah Desa Rungkang adalah perkebunan dan persawahan.¹⁰⁴

Jumlah penduduk Desa Rungkang pada tahun 2020 yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1734 jiwa, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1705 jiwa. Dengan rentang usia 0-15 tahun berjumlah 846 jiwa, usia 15-65 berjumlah 2486 jiwa, usia 65-

¹⁰⁴ Form Monografi Data Desa Rungkang Semester II Tahun 2020.

keatas berjumlah 302 jiwa. Maka total penduduk Desa Rungkang berjumlah 3439 jiwa.¹⁰⁵

Tabel 3

Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Kriteria	Jumlah Penduduk
Laki-laki	1734 jiwa
Perempuan	1705 jiwa
Usia 0-15	846 jiwa
Usia 15-65	2468 jiwa
Usia 65-keatas	302 jiwa
Total Penduduk	3439 jiwa

2. Keadaan Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, mayoritas warga masyarakat Desa Rungkang bermata pencaharian sebagai petani. Ada yang sebagai petani sawah dan ada juga yang sebagai petani ladang. Masyarakat Desa Rungkang mengolah lahan tanahnya untuk menanam umbi-umbian, palawija, dan lainnya. Selain itu, masyarakat Desa Rungkang juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, guru, tukang, buruh tani, dan peternak.¹⁰⁶

Tabel 4

Data Pekerjaan/Mata Pencaharian Warga Desa Rungkang

No.	Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan (PNS dan Swasta)	64 orang
2.	Wiraswasta/Pedagang	121 orang
3.	Petani	1559 orang
4.	Tukang	12 orang
5.	Buruh Tani	57 orang

¹⁰⁵ Dokumentasi Arsip Desa Rungkang Tahun 2020.

¹⁰⁶ Dokumentasi Arsip Desa Rungkang Tahun 2020.

6.	Pensiunan	5 orang
7.	Nelayan	0
8.	Peternak	25 orang
9.	Jasa	12 orang
10.	Pengrajin	2 orang
11.	Pekerja Seni	3 orang
12.	Lainnya	16 orang
13.	Tidak Bekerja/Penganggur	17 orang

3. Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Desa Rungkang rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan data yang didapat pada tahun 2020 dari jumlah keseluruhan penduduk yang meluluskan pendidikan hanya sampai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 43 orang, kemudian yang lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 23 orang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13 orang. Selain itu bagi penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi kurang lebih sebanyak 19 orang.¹⁰⁷

Tabel 5

Data Tingkat Pendidikan Warga Desa Rungkang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan Umum:	
	TK	30 orang
	SD	43 orang
	SMP	23 orang
	SMA	13 orang
	Akademi/D1-D3	8 orang
	Sarjana	10 orang
	Pascasarjana	1 orang

¹⁰⁷ Dokumentasi Arsip Desa Rungkang Tahun 2020.

2.	Lulusan Pendidikan Khusus:	
	Lulusan Pondok Pesantren	2 orang
	Pendidikan Keagamaan	4 orang
	Sekolah Luar Biasa	0
	Khursus Keterampilan	5 orang
3.	Tidak Lulus dan Tidak Sekolah:	
	Tidak Lulus	1 orang
	Tidak Sekolah	2 orang

4. Kegiatan Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Runggang beragama Islam, sehingga ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan, yaitu:

- a. Pengajian peringatan hari tertentu yang biasa dilakukan di setiap dusun pada hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Bulan Rajab, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lainnya.
- b. Yasinan yang merupakan pembacaan surat yasin dan tahlil yang dilakukan bapak-bapak setiap malam Jumat.
- c. Kegiatan TPQ yang dilakukan oleh anak-anak yang duduk dibangku SD dilaksanakan setiap hari mulai jam 13.00 WIB – selesai di masjid, dengan tujuan untuk belajar agama bersama mulai dari cara membaca iqra sampai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- d. Ta'ziah Kifayah merupakan kebiasaan warga Desa Runggang yang biasa dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal. Warga Desa Runggang berkunjung ke rumah duka sebagai rasa toleransi dan turut berbelas sungkawa. Ikut serta mengkafani, menyolatkan dan mengantarkan mayit sampai kubur.

- e. Fatayat, merupakan suatu organisasi ibu-ibu yang biasanya diisi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan dengan disertai arisan ibu-ibu.¹⁰⁸

B. Penyajian Data

Dari hasil pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Rungkang tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

1. Latar Belakang Adanya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber Bapak Riswandi (*sesepuh/tetua desa*), beliau menyampaikan bahwa:

*“Zaman rumiyin niku teng tanah Jawa kerawuhan Wali salah satunggaling nggih niko Sunan Kalijaga sing dakwah kalih wayangan, nggih Tradisi Sedekah Bumi niku wau enten kaitane kalih ajaran Hindu-Budha kalih ajaran Islam sing dibeto teng Sunan Kalijaga, kepungan lan ndonga kanggo nylameti bumi. Nanging nek asal usul khusus sedekah bumi teng desa mriki nggih mboten jelas, amargi kito sedoyo namung nerusaken kebiasaan mbah anak putu dhewek ngge nglampahi Tradisi Sedekah Bumi niki”*¹⁰⁹

“Zaman dahulu di tanah Jawa kedatangan Wali salah satunya Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan pentas seni wayang. Tradisi Sedekah Bumi juga ada kaitannya dengan ajaran Hindu-Budha yang dipadukan dengan ajaran Islam, saling berkumpul dan berdoa untuk bumi. Akan tetapi asal usul khusus sedekah bumi di desa ini tidak jelas, namun kita semua hanya meneruskan kebiasaan nenek moyang kita untuk menjalankan Tradisi Sedekah Bumi ini.”

Seperti yang disampaikan Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) juga pada saat wawancara:

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) pada tanggal 28 Juni 2021.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Riswandi (*Sesepuh/tetua desa*) pada tanggal 9 Oktober 2020.

“Tradisi Sedekah Bumi itu lahir dari masyarakat itu sendiri secara turun-temurun dari *“kesepuhan”* mereka, sehingga sulit dihilangkan. Dan sebagai generasi penerus tugas kita ya menjaga, melestarikan budaya yang sudah baik ini, apalagi jika dilihat Tradisi Sedekah Bumi ini juga banyak nilai positifnya seperti meningkatkan kerukunan antar warga, menjaga tali silaturahmi dengan adanya gotong royong memasak makanan dan makan bersama, berdoa bersama bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan”¹¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan pada saat penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suyatman (*sesepuh/ustadz*):

*“Asale sedekah bumi nggih turun-temurun. Sedekah bumi teng mriki teng bulan Apit utawa Dzulqo’dah, sing pun dipercaya amargi niku salah satunggaling wulan sae.”*¹¹¹

“Asal mula sedekah bumi sudah turun-temurun, sedekah bumi disini diadakan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa’dah* yang dipercaya sebagai salah satu bulan baik.”

Jadi dapat diketahui bahwa tidak ada sejarah tertulis yang jelas mengenai latar belakang Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang, namun tradisi ini merupakan adat atau kebiasaan nenek moyang mereka yang sudah dilakukan turun-temurun sehingga sebagai generasi penerus harus melestarikan adat atau tradisi tersebut.

2. Tujuan Tradisi Sedekah Bumi

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber Bapak Suswanto (Kepala Desa Runggang), beliau menyampaikan bahwa:

“Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang mempunyai tujuan utama yaitu sebagai pelestarian budaya turun-temurun masyarakat di Desa Runggang yang harus dijaga, maka Tradisi Sedekah Bumi tersebut selalu diadakan setiap tahunnya. Selain untuk melestarikan budaya yang sudah turun-menurun, Tradisi Sedekah Bumi juga mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat yang tak terhingga di bumi ini seperti diberikannya kesuburan tanah, hasil panen yang melimpah, bagi

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Susanto (Kepala Desa Runggang) pada tanggal 28 Juni 2021.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suyatman (*sesepuh desa/ustadz*) pada tanggal 30 Mei 2021.

masyarakat Desa Rungkang hal ini perlu disyukuri karena sebagian besar warga Desa Rungkang berprofesi sebagai petani”¹¹²

Menurut Bapak Taryono (*seseputh/tetua* Desa Rungkang) tujuan sedekah bumi yaitu:

“Petani niku njaluk keslametan lan bersyukur maring Gusti Allah Ta’ala, amargi urip teng bumi, penghasilan nggih medale saking bumi, badhe nopo mawon teng bumi niki, benjang seda nggih mlebeteng teng bumi. Bersyukur maring Allah SWT amargi diparingi waras slamet, nyuwun ben tandurane ya tukul subur”

“Petani itu meminta keselamatan dan berterimakasih kepada Allah SWT karena mereka tinggal/hidup di bumi, penghasilannya juga berasal dari bumi (tanaman, tanah yang subur, dan lainnya), melakukan segala sesuatu juga di bumi ini, besok ketika meninggal juga kita akan kembali ke bumi ini. Bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diberi kesehatan, keselamatan, dan meminta agar bisa menanam tanaman yang tumbuh subur.”¹¹³

Hal yang serupa juga disampaikan pada saat wawancara dengan Bapak Suyatman (*seseputh/ustadz*) yaitu:

“Sedekah bumi wonten mriki diniati nyuwun dateng Gusti Allah Ta’ala sing tujuane mensyukuri, slametan, ungkapan maturnuwun dateng Allah ingkang sampun maringi hasil bumi. Nek kalih agama emang mboten enten tuntunane ken njalanaken sedekah bumi, nanging niki kan sampun adat saking mbah-mbaeh mulane ken dijaga.”

“Sedekah bumi disini diniatkan untuk meminta kepada Allah SWT yang bertujuan mensyukuri, ungkapan terimakasih kepada Allah SWT yang sudah memberikan hasil bumi. Kalau dikaitkan dengan agama memang tidak ada tuntutan untuk menjalankan sedekah bumi, namun ini sudah menjadi adat atau tradisi turun-menurun dari nenek moyang maka perlu dijaga.”¹¹⁴

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) pada tanggal 28 Juni 2021.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*seseputh/tetua* di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suyatman (*seseputh desa/ustadz*) pada tanggal 30 Mei 2021.

Menurut Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) tujuan Tradisi Sedekah Bumi yaitu:

“Inti dari kegiatan sedekah bumi itu adalah ucapan terimakasih, ungkapan rasa syukur, dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dikarenakan masyarakat kami yang khususnya petani dengan penghasilan utama dari bumi untuk meminta hasil yang baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedekah bumi diadakan oleh masyarakat sendiri di hari yang dipercayai mereka adalah hari baik.”¹¹⁵

Maka dapat diketahui bahwa tujuan dari sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur, rasa terimakasih kepada Allah SWT yang sudah memberikan segala nikmat yang ada di bumi. Selain itu dalam Tradisi Sedekah Bumi juga mempunyai tujuan *nylameti bumi* dengan memohon kepada Allah SWT agar diberikan tanaman yang subur, rezeki yang lancar, kesehatan, dan keselamatan. Adanya Tradisi Sedekah Bumi ini juga penting untuk dijaga agar generasi penerus bangsa dapat mempelajari dan melaksanakan tradisi yang sudah menjadi budaya ratusan bahkan ribuan tahun, maka tidak mudah lepas dari daerahnya dan tetap mampu memadukan seiring dengan perkembangan zaman.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi biasanya dilakukan ditempat yang luas seperti lapangan, halaman, atau jalan. Pelaksanaan acara Tradisi Sedekah Bumi biasanya juga dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap suci/baik seperti bulan *Apit* atau *Dzulqa'dah*.

Di Desa Rungkang sendiri Tradisi Sedekah Bumi dilakukan tiap RT. Penulis melakukan observasi di RT 01 RW 03 yang dilaksanakan di pinggir jalan. Berdasarkan kesepakatan bersama, waktu pelaksanaan sedekah bumi di Desa Rungkang ditetapkan pada hari Kamis Wage bulan *Apit* tanggal 6 *Dzulqa'dah* 1442 H atau 17 Juni 2021 M.¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) pada tanggal 28 Juni 2021.

¹¹⁶ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

4. Unsur-unsur dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Dalam pelaksanaannya, acara Tradisi Sedekah Bumi yang diadakan setahun sekali perlu dipersiapkan dengan baik ketika acara Tradisi Sedekah Bumi berlangsung. Adapun beberapa macam unsur-unsurnya, yaitu:

a. Pelaksana

Pelaksana artinya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi pelaksanaan acara Tradisi Sedekah Bumi tersebut. Dalam proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi sendiri ada beberapa pihak yang berperan penting dalam penyelenggaraannya, seperti tokoh adat/tetua/*seseputuh* yang memimpin prosesi Tradisi Sedekah Bumi mulai dari sambutan sampai dengan doa. Kemudian ketua RT yang memiliki peran sebagai penanggung jawab atas berjalannya prosesi Tradisi Sedekah Bumi seperti pendanaan, pengatur warga agar turut serta bergotong-royong dalam kegiatan Tradisi Sedekah Bumi.¹¹⁷

Selain dua tokoh penting/utama diatas, peran masyarakat juga penting terutama kaum laki-laki, baik yang remaja maupun orang tua. Mereka bertugas dalam membantu proses penyembelihan sampai dengan pengolahan daging kambing. Kemudian para kaum wanita juga mempunyai peran penting dalam menyiapkan berbagai sajian yang dibawa ketika acara Tradisi Sedekah Bumi berlangsung. Keterlibatan anak-anak dalam acara Tradisi Sedekah Bumi ini juga selain turut meramaikan acara sedekah bumi, kehadiran mereka juga akan menjadi pelajaran bagi mereka tentang budaya lokal desanya yang sudah mendarah daging, maka harus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada anak cucunya dikemudian hari.¹¹⁸

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*seseputuh*/tetua di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

¹¹⁸ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

Maka dari hal tersebut dapat diketahui bahwa acara Tradisi Sedekah Bumi melibatkan hampir semua warga untuk bergotongroyong agar pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang diadakan setahun sekali tersebut dapat berjalan lancar dan meriah.

b. Penyembelihan Hewan

Penyembelihan hewan dalam acara Tradisi Sedekah Bumi adalah hal yang pokok. Hewan yang paling umum untuk disembelih adalah kambing. Namun kambing tersebut harus berupa kambing jantan. Akan tetapi, beberapa RT juga ada yang menggunakan ayam.¹¹⁹ Namun di RT 01 RW 03 menggunakan kambing. Kambing yang dibeli untuk acara Tradisi Sedekah Bumi tersebut didapat dari hasil iuran warga masing-masing rumah yang berkisar Rp.100.000.¹²⁰

c. Sesajian/makanan

Tradisi Sedekah Bumi merupakan acara yang diadakan oleh mayoritas para petani sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah SWT atas hasil panen yang mereka dapat. Oleh karena itu, sajian atau makanan yang dibawa ketika prosesi Tradisi Sedekah Bumi adalah hasil panen para petani seperti nasi, sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya.¹²¹

5. Simbol-simbol dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang.

Dalam pelaksanaannya dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang ada beberapa sajian yang dipersiapkan untuk *sesepuh*/tetua desa dan sebagai simbol atau kebiasaan turun-menurun dari nenek moyang mereka yang menjadi salah satu syarat dalam melaksanakan upacara Tradisi Sedekah Bumi, diantaranya yaitu:

a. Tanaman Hasil Bumi

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*sesepuh*/tetua di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Devitasari (warga Desa Rungkang) pada tanggal 17 Juni 2021.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suyatman (*sesepuh*/ustadz) pada tanggal 30 Mei 2021.

Seperti yang sudah diketahui bahwa upacara Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang didapat oleh para petani. Maka dalam pelaksanaannya hal yang paling utama dalam sesajian yang digunakan adalah tanaman hasil bumi diantaranya ada berbagai jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat setempat, antara lain pisang raja, pisang *ambon*, singkong, kacang, kelapa hijau, jenis-jenis bunga dan sayuran.

- b. Nasi menyerupai bentuk gunung atau kerucut sebagai simbol bakti suci anak keturunan pada leluhur.
- c. Kemenyan, dahulu kemenyan dipercaya sebagai penghubung doa masyarakat kepada Tuhan. Namun di Desa Runggang sekarang kemenyan hanya dijadikan simbol atau wewangian saja yang dibakar dengan menghasilkan bau yang semerbak. Hal ini juga merupakan salah satu sunnah Rasul sebagaimana yang kita ketahui bahwa Rasulullah SAW menyukai wewangian.
- d. Kambing merupakan salah satu syarat yang menjadi simbol dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Runggang. Pada proses penyembelihan kambing tersebut dibacakan basmallah oleh *sesepuh* desa sebagai bentuk atau simbol peringatan pada manusia agar lebih dekat pada Allah SWT sebagai pencipta makhluk. Namun setiap tahunnya tidak selalu hewan kambing yang disembelih, kadang pula bisa digantikan dengan hewan ayam tergantung seberapa besar dana/iuran yang terkumpul.
- e. Kopi, teh: jaman dahulu kopi/teh/air bening dijadikan sebagai suguhan para tamu yang datang. Dalam masyarakat Jawa disebut *wedhang* yang berarti *gawe kadang padha rukun*. Memberikan makna pemberi kesejukan disaat panas dan haus.

- f. *Kobokan godhong dadap srep* memiliki makna memberikan rasa damai, tenang, tentram pada masyarakat.¹²²
6. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang.

Sedekah bumi merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat khususnya di pulau Jawa. Seperti ragam kebudayaan Jawa lainnya, sedekah bumi adalah kebudayaan yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh dari Hindu-Budha sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa.¹²³ Namun seiring dengan berkembangnya zaman Tradisi Sedekah Bumi ini sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kebiasaan Hindu-Budha dan berganti dengan nilai-nilai keislaman. Seperti halnya Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Rungkang yang sekarang sudah mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya.¹²⁴

Hal demikian disampaikan oleh Bapak Susanto selaku Kepala Desa Rungkang pada saat penulis melakukan wawancara, beliau menyampaikan:

“Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang lahir dari masyarakat itu sendiri khususnya masyarakat kami di Desa Rungkang, tidak ada aturan khusus dari pemerintah apalagi desa untuk melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi. Mereka melaksanakannya berdasarkan kebiasaan nenek moyang mereka. Maka sangat disayangkan sebagai generasi penerus apabila tidak mempertahankan peninggalan nenek moyang kita, sebagai bentuk hormat kita ya dengan terus menjaga Tradisi Sedekah Bumi agar tidak punah. Orang-orang dahulu melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi masih berharap dengan arwah atau roh-roh leluhur yang harus mereka hormati. Makanya orang-orang dahulu masih suka membuat sesajen, membakar kemenyan dan lain sebagainya yang mereka percayai sebagai

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*sesepuh/tetua* di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

¹²³ Furqan Syarif Hidayatulloh, Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, *Jurnal el Harakah*, Vol.15, No.1, Tahun 2013.

¹²⁴ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

pengundang roh-roh tersebut dalam Tradisi Sedekah Bumi. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan ajaran Islam yang semakin berkembang pesat, hal-hal tersebut mulai memudar pada masyarakat kami.”¹²⁵

Hal yang serupa juga disampaikan oleh *sesepuh*/tetua sekaligus ustadz yaitu Bapak Suyatman pada saat penulis melakukan wawancara, beliau menyampaikan:

“Tidak ada dalil khusus terkait pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini terus menerus dilaksanakan oleh penerus generasi sehingga sulit dihilangkan. Orang dahulu/nenek moyang kita memang melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi dengan menguburkan kepala hewan yang disembelih kedalam lubang sebagai syarat dalam melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi tersebut. Hal tersebut tentu tidak dianjurkan dalam ajaran Islam apalagi diperuntukkan untuk makhluk-makhluk lain yang mereka percayai dahulu. Namun sekarang sudah jarang bahkan tidak ditemui lagi hal semacam itu. Maka dari itu, Tradisi Sedekah Bumi ini harus tetap dilestarikan sebagai budaya nenek moyang kita, namun dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam apalagi sebagai umat muslim sudah seharusnya menjaga keimanan kita dengan tidak melanggar aturan-aturan Allah SWT”¹²⁶

Bapak Taryono selaku *sesepuh*/tetua juga menyampaikan pada saat penulis melakukan wawancara:

“Meskipun kebiasaan para nenek moyang mereka tidak hilang begitu saja, akan tetapi kepercayaan tersebut mulai pudar perlahan, misalnya yang tadinya menyan tersebut dijadikan tujuan untuk mengundang roh-roh makhluk halus, sekarang hanya dijadikan sebagai ciri khas atau wewangian saja, tidak bermaksud apa-apa, apalagi untuk mengundang makhluk halus. Kemudian yang biasanya menguburkan kepala hewan sembelihan tersebut sekarang hanya menguburkan darah dan tulang-tulang saja agar tidak mubadzir.”¹²⁷

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber Bapak Abdullah selaku ustadz juga menyampaikan:

“Tradisi Sedekah Bumi itu kepercayaan yang sangat sulit dihilangkan apalagi pada masyarakat pedesaan yang khususnya petani.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Susanto (Kepala Desa Rungkang) pada tanggal 28 Juni 2021.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suyatman (*sesepuh*/ustadz) pada tanggal 30 Mei 2021.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*sesepuh*/tetua di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

Sedekah Bumi jika dilihat dari beberapa sudut memang beberapa masih mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam seperti sesajen yang diperuntukkan roh-roh halus, jelas hal tersebut adalah perbuatan syirik yang tidak disukai oleh Allah SWT. Namun jika kita melaksanakannya cukup dengan tujuan meminta dan bersyukur atas nikmat kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa justru membuat tradisi ini dinilai baik. Selain itu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur yang disertai dengan hal-hal baik lainnya seperti menyambung tali persaudaraan dengan adanya *kepungan* (makan bersama) masyarakat bisa *srawung*, dimana zaman sekarang masyarakat cenderung bersikap individual.”¹²⁸

Maka dengan pendapat-pendapat tokoh masyarakat tersebut dapat diketahui bahwa Tradisi Sedekah Bumi adalah tradisi yang sudah mendarah daging pada masyarakat khususnya petani, maka sudah seharusnya Tradisi Sedekah Bumi ini perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus itu sendiri. Namun dilihat dari proses pelaksanaannya Tradisi Sedekah Bumi seharusnya memang tidak lepas dari ajaran-ajaran Islam dengan tidak lagi mempercayai roh-roh dan lain sebagainya, apalagi mayoritas masyarakat yang melaksanakannya adalah seorang muslim.

7. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang

Tradisi Sedekah Bumi merupakan tradisi turun-temurun yang tidak diketahui asal usulnya, namun sudah melekat erat pada masyarakat sehingga sulit dihilangkan. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah*. Kegiatan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang diadakan per-RT. Sebelum diadakan kegiatan Tradisi Sedekah Bumi beberapa hari atau beberapa minggu warga yang menjadi perwakilan mengadakan rapat kecil untuk membahas hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam acara Tradisi Sedekah Bumi seperti menentukan hari, tanggal, anggaran tiap-tiap rumah sebagai dana untuk gotong royong pelaksanaan kegiatan Tradisi Sedekah Bumi. Biasanya pada

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah (ustadz) pada tanggal 30 Mei 2021.

malam harinya akan diadakan pementasan seni wayang, namun karena adanya pandemi covid-19 tahun ini ditiadakan.¹²⁹

Pada pelaksanaannya, kegiatan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi

Pada pukul 06.00 WIB bapak-bapak dan para pemuda RT 01 RW 03 di Desa Rungkang mulai berkumpul dipinggir jalan untuk bersiap bergotong-royong menyembelih, memotong, dan membersihkan daging kambing. Sebelum kambing disembelih, dibuatlah lubang terlebih dahulu untuk mengubur aliran dari darah kambing tersebut, kemudian Bapak Taryono selaku *sesepuh*/tetua membacakan doa terlebih dahulu sebelum menyembelihnya. Dengan meneteskan aliran darah dan tulang-tulang dari hewan yang disembelih tersebut kedalam lubang tanah yang sudah digali kemudian dikubur memberikan makna bahwa kita sebagai makhluk hidup akan kembali ke tanah.¹³⁰

Sembari bapak-bapak sibuk mengolah daging kambing, para ibu-ibu sibuk memasak dirumah masing-masing yang dibawa pada acara Tradisi Sedekah Bumi untuk dimakan bersama. Tidak ada ketentuan makanan pokok yang harus dibawa pada kegiatan Tradisi Sedekah Bumi ini. Tiap rumah akan membawa sajian makanan seadanya, seperti nasi beserta lauk pauknya yang sebagian besar adalah hasil panen sendiri.

Proses pengolahan daging kambing pun selesai sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah kambing yang telah disembelih, dipotong lalu dibersihkan kemudian direbus dan ditusuk dengan bambu, daging tersebut dibagikan kepada warga setempat. Pukul 09.30 WIB para ibu-ibu, pemuda-pemudi, dan anak-anak mulai

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Taryono (*sesepuh*/tetua di Desa Rungkang) pada tanggal 10 September 2020.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Suyatman (*sesepuh*/ustadz) pada tanggal 30 Mei 2021.

berdatangan berkumpul di pinggir jalan. Para ibu-ibu datang sembari membawa nampan yang berisi makanan.¹³¹

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Puncak dari acara sedekah bumi adalah pukul 10.00 WIB. Sebagian besar warga mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, dan anak-anak hadir dalam acara Tradisi Sedekah Bumi ini. Adapun susunan acaranya yaitu:

1) Sambutan

Sambutan dipaparkan oleh *sesepuh*/tetua desa yaitu Bapak Taryono. Beliau mengawali dengan salam, lalu menyampaikan beberapa pesan terkait dengan Tradisi Sedekah Bumi yang sudah menjadi adat atau kebiasaan turun-temurun dari *kesepuhan* mereka warga Desa Rungkang sehingga dalam kondisi apapun harus dijalankan, dijaga, dan terus dilestarikan. Kemudian beliau juga memberikan beberapa nasihat terkait Tradisi Sedekah Bumi yang hanya bertujuan meminta keselamatan bumi pertiwi, kemudahan rezeki kepada Allah SWT. Beliau juga mengucapkan terimakasih kepada warga Desa Rungkang yang sudah hadir dalam acara sedekah bumi hari ini meski dilaksanakan dengan cara yang sederhana. Setelah itu sambutan diakhiri dengan salam.

2) Pembacaan Do'a

Pembacaan do'a dipimpin oleh *sesepuh*/tetua desa Bapak Taryono. Beliau membacakan do'a-do'a yang berisi lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an yang dipadukan dengan do'a dengan kalimat-kalimat Jawa.

3) Makan Bersama

Setelah pembacaan do'a selesai, warga memulai makan bersama dengan membaca do'a bersama terlebih dahulu.

¹³¹ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

Kemudian warga saling bertukar sajian atau makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing.

4) Pembagian Daging

Setelah selesai makan bersama dan bertukar sajian, salah satu warga membagikan daging kambing tadi yang sudah direbus ke semua warga Desa Rungkang yang telah hadir. Daging tersebut mereka bawa pulang untuk di masak di rumah mereka masing-masing.

5) Penutup

Setelah daging sudah dibagikan secara merata, warga saling bersalaman sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing.¹³²

c. Pasca Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Lubang yang berisi darah dan tulang-tulang kambing yang disembelih kemudian dikubur dan diatas tanah tersebut diletakkan kulit buah kelapa hijau sebagai tanda bahwa masyarakat Desa Rungkang RT 01 RW 03 telah melaksanakan acara Tradisi Sedekah Bumi. Kemudian warga bergotong-royong membersihkan tempat kegiatan sedekah bumi tersebut.¹³³

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tersebut penulis dapat menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan aqidah.

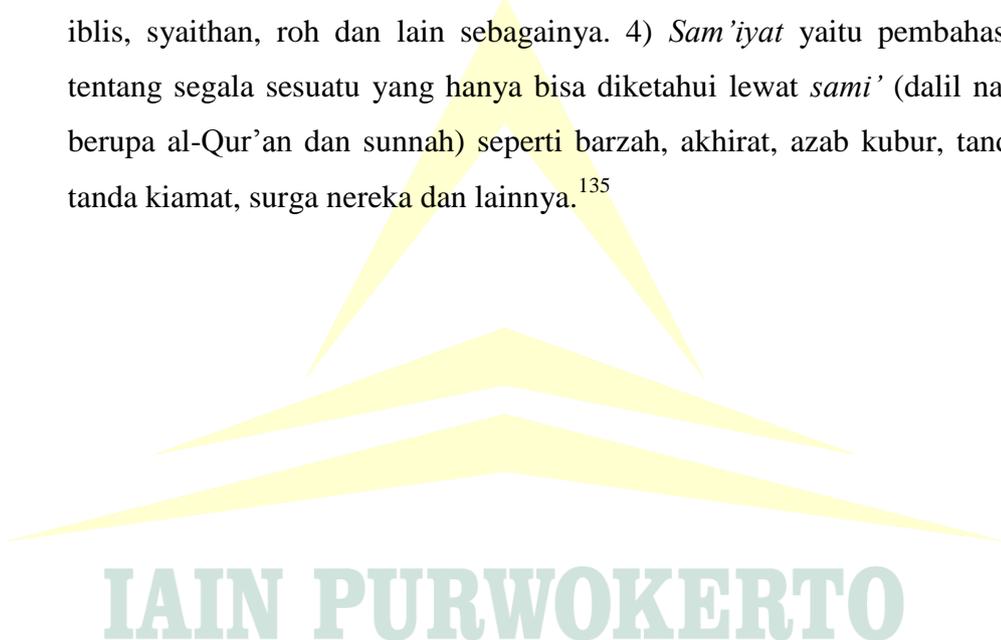
Pendidikan aqidah merupakan segala bentuk usaha yang berkaitan dengan keimanan seseorang untuk menjadi pedoman dalam hidupnya. Maka dari itu pendidikan aqidah memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan yang dapat dilihat dari sikap hidupnya yang terbentuk

¹³² Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹³³ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

dari dasar Islam baik cara berpikir, budi pekerti, tindak-tanduknya dalam berbagai kegiatan dan cara mencapai tujuan hidupnya.¹³⁴

Komponen pendidikan aqidah menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh Tunahar Ilyas meliputi empat hal, yaitu: 1) *Ilahiyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT seperti wujud-Nya, sifat-sifatnya, *af'al* Allah Dan lainnya. 2) *Nubuwwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan karamah lain sebagainya. 3) *Ruhaniyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaithan, roh dan lain sebagainya. 4) *Sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sami'* (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunnah) seperti barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga nereka dan lainnya.¹³⁵



IAIN PURWOKERTO

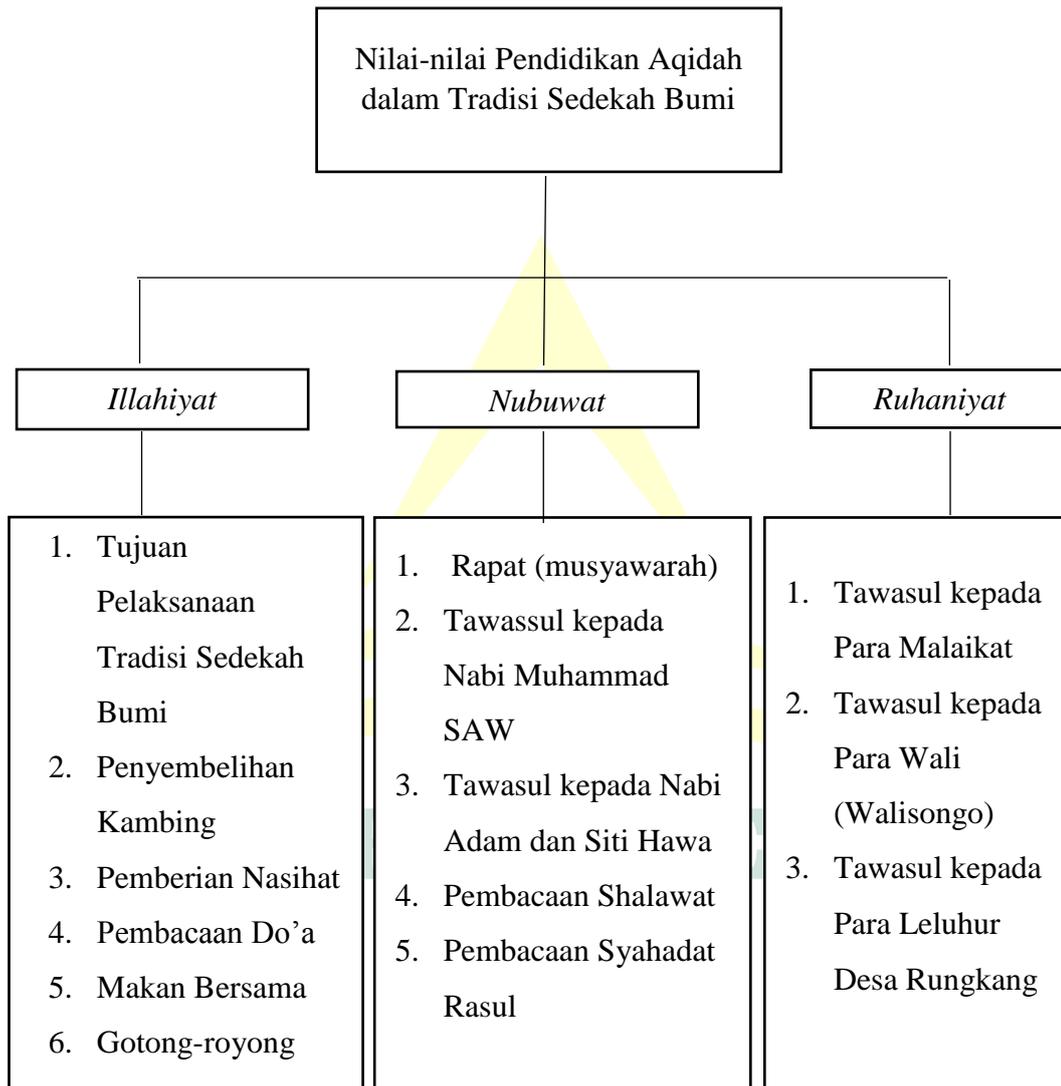
¹³⁴ Fata Asyrofi Yahya, Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Simthu Al-Dhuror karya Al-Habib Al- 'Allamah 'Ali Bin Muhammad Bin Husainal-Habshi, hlm. 265.

¹³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 6.

Adapun Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pemaparan datanya sebagai berikut:

Bagan 1

Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi
Di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap



1. *Ilahiyyat*

Secara spesifik prosesi pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi memiliki muatan nilai-nilai keimanan tentang *Ilahiyyat* adalah terkait tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah*/ketuhanan. Pelaksanaan acara Tradisi Sedekah Bumi yang diselenggarakan oleh

masyarakat Desa Rungkang merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan masyarakat setempat untuk menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*). Hal ini dibuktikan dengan rangkaian acara pada Tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan masyarakat Desa Rungkang yang tidak lain hanya bertujuan meminta dan mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT semata.¹³⁶

a. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Sedekah Bumi

Tujuan utama dilaksanakannya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan. Hal itu sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”¹³⁷

b. Penjualan Kambing

Sebelum kambing disembelih, *sesepuh*/tetua Desa Rungkang membacakan basmallah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.”¹³⁸

c. Pemberian Nasihat dari *Sesepuh*

Nasihat atau pesan dari *sesepuh* atau orang yang dituakan di Desa Rungkang berisi pesan/pengingat manusia kepada Allah SWT. Bahwa hanya satu-satunya Tuhan Semesta Alam dan hanya kepada-Nya mereka meminta. Memohon kepada Allah agar dimudahkan rejekinya, lancar dalam menanam hasil bumi, diberi

¹³⁶ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹³⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Al-Hadi Media Kreasi, 2015), hlm. 26.

¹³⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 1.

kesehatan, keselamatan sekeluarga, keselamatan bumi pertiwi, dijauhkan dari penyakit, dan dijauhkan dari bencana.¹³⁹

d. Pembacaan Do'a

- 1) Pembacaan doa dimulai dengan membaca Ta'awudz dan basmallah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.”

- 2) Membaca surat al-Ikhlas 3x, al-Falaq 3x, an-Nas 3x

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۚ اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ ۚ وَلَمْ يُولَدْ ۚ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlas ayat 1-4)¹⁴⁰

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (QS. Al-Falaq ayat 1-5)¹⁴¹

¹³⁹ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 604.

¹⁴¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 604.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝
الَّذِي يُوسَّوْسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahannya manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Nas ayat 1-6).¹⁴²

3) Surat al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah ayat 1-7)¹⁴³

4) Surat al-Baqarah 1-5

الْحَمْدُ
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۝ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝
وَأَنَّكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۝ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁴² Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 604.

¹⁴³ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 1.

“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah ayat 1-5)¹⁴⁴

5) Surat al-Baqarah ayat 163

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah ayat 163)¹⁴⁵

6) Surat al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan

¹⁴⁴ Departemen Agama RI Al-Qur’an..., hlm. 2.

¹⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Qur’an..., hlm. 24.

mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Al-Baqarah ayat 255).¹⁴⁶

7) Surat al-Baqarah ayat 284-285

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah ayat 284)¹⁴⁷

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلِكِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan

¹⁴⁶ Departemen Agama RI Al-Qur’an..., hlm. 36.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI Al-Qur’an..., hlm. 49.

kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah ayat 285)¹⁴⁸

8) Bacaan Hauqalah

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ¹⁴⁹

9) Membaca Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ¹⁵⁰

10) Membaca Tasbih

سُبْحَانَ اللَّهِ¹⁵¹

11) Syahadat Tauhid

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ¹⁵²

12) Membaca Hamdallah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤْفَى نِعْمَهُ وَيُكَافَى مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ¹⁵³

13) Do'a Tolak Bala

اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ
الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ،
عَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ،
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak Al-Qur’an yang agung dan derajat nabi-

¹⁴⁸ Departemen Agama RI Al-Qur’an. . . , hlm. 49.

¹⁴⁹ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵⁰ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵¹ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵² Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵³ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai, zat yang Maha Pengasih. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam,”¹⁵⁴

14) Do'a

*“Ya Allah, dening poro warga Desa Rungkang nyuwun dateng gusti Allah SWT supados diparingi waras, slamet, tulus tinandur, dipun lancaraken rizkinipun, dipun tebihaken saking marabaya.”*¹⁵⁵

15) Do'a Keselamatan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَأْثِرُكَ فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ
وَالْعُقُوبَةِ عِنْدَ الْحِسَابِ¹⁵⁶

16) Do'a Sapu Jagat (Al-Baqarah ayat 201)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”¹⁵⁷

e. Makan Bersama

Islam merupakan agama yang mencintai kedamaian, senantiasa membimbing ummatnya untuk selalu menjaga kerukunan dengan satu sama lain. Masyarakat yang rukun yaitu

¹⁵⁴ Al Hafiz Kurniawan, *Doa Selamat dan Tolak Bala*, (Jakarta Pusat: NU Online, 2019) diakses pada tanggal 7 Juni 2021 pukul 13.24 WIB.

¹⁵⁵ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵⁶ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁵⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 31.

masyarakat yang senantiasa menjaga kebersamaan. Seperti halnya dalam proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, pada acara inti seusai do'a, warga makan bersama dan saling berbagi makanan atau bertukar sajian/makanan yang mereka bawa. Hal tersebut merupakan salah satu nilai positif agar warga saling menjaga kerukunan antar individu. Didalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹⁵⁸

f. Gotong-royong

Prosesi pelaksanaan acara Tradisi Sedekah Bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Rungkapur selain sebuah bentuk usaha yang dilakukan masyarakat setempat untuk menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) juga sebuah bentuk untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam proses pelaksanaannya acara Tradisi Sedekah Bumi tidak lepas dari gotong-royong warga, saling membantu/tolong-menolong satu sama lain mulai dari pra pelaksanaan, prosesi, sampai pasca pelaksanaan agar terlaksananya acara Tradisi Sedekah Bumi dengan baik. Hal ini merupakan salah satu firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹⁵⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 516.

”Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.”¹⁵⁹

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan *Ilahiyyat* yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi meliputi do’a ketika menyembelih kambing, nasihat dari *sesepuh*/tetua desa, pembacaan syahadat, makan bersama, gotong royong, dan semua do’a-do’a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

2. *Nubuwat*

Selain nilai pendidikan *Ilahiyyat*, dalam proses pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi juga mengandung nilai pendidikan *nubuwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu’jizat, karamat dan lain sebagainya, diantaranya:

a. Rapat/musyawarah warga

Rapat atau musyawarah warga yang dihadiri oleh *sesepuh*, ketua RT, dan beberapa perwakilan warga membahas tentang persiapan diadakannya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang. Di dalam musyawarah mengandung nilai *nubuwat* karena meneladani kebiasaan Rasulullah SAW yaitu bermusyawarah untuk membahas dan merundingkan segala sesuatu atau suatu permasalahan agar tercapai kesepakatan bersama. Seperti yang tertuang didalam al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁵⁹ Departemen Agama RI Al-Qur’an..., hlm. 106.

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”¹⁶⁰

b. Tawassul

Tawassul merupakan mendekati diri dengan suatu perantaraan (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT, mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (wasilah) agar doa dapat dikabulkan.¹⁶¹ Tawassul ialah memohon atau berdoa kepada Allah SWT dengan perantara seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan.¹⁶²

1) Tawassul kepada Nabi Muhammad SAW

Tawassul kepada Allah SWT dengan melalui Rasulullah SAW sebagai pemberi syafa'at kepada ummat Islam.¹⁶³ Firman Allah SWT dalam QS an-Nisa' ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad),

¹⁶⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 71.

¹⁶¹ Ahmad Faiz Ajjaad Bin Mohammad, *Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, Skripsi (Riau: Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm. 18.

¹⁶² Muhadir Haji Joll, *Q&A Bersama Tuan Guru Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki* (Selangor: PNS Publications Sdn Bhd, 2012), hlm. 40.

¹⁶³ Fatimah Binti Abdul Khadal, *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 34-35.

lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.»¹⁶⁴

Dapat diartikan bahwa setiap orang apabila ia berdoa kepada Tuhannya di hadapan Nabi SAW dan Nabi SAW pula meminta ampun untuk orang tersebut niscaya permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT.¹⁶⁵

Berdo'a dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW bermakna meminta hajat kepada Nabi SAW, sesuatu perkara dan Nabi SAW berdoa kepada Allah SWT dengan syafaat Nabi SAW.¹⁶⁶

- 2) Tawassul kepada Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia pertama di bumi.

c. Pembacaan Sholawat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ ، وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ ، وَعَلٰى اٰلِ
سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ¹⁶⁷

d. Pembacaan Syahadat Rasul

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ¹⁶⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan *nubuwwat* yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi meliputi rapat atau musyawarah warga, tawassul kepada Nabi

¹⁶⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an..., hlm. 88.

¹⁶⁵ Fatimah Binti Abdul Khadal, *Konsep Tawassul...*, hlm. 35.

¹⁶⁶ Abu Nizam, Mutiara-mutiara yang Bersinar dalam Menyelesaikan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur, hlm. 13.

¹⁶⁷ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

¹⁶⁸ Hasil observasi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang pada tanggal 17 Juni 2021.

Muhammad SAW, pembacaan shalawat pada do'a, pembacaan syahadat Rasul, makan bersama dan saling berbagi makanan, dan gotong royong warga.

3. *Ruhaniyat*

Ruhaniyat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan *ruhaniyat* dalam Tradisi sedekah Bumi sebagian besar terkait dengan bertawassul/wasilah.

Tawassul adalah mendekati diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah SWT, mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan.¹⁶⁹ Dengan bertawassul berarti memohon atau berdoa kepada Allah SWT dengan perantara seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan.¹⁷⁰ Makna perkataan tawassul merupakan salah satu daripada cara berdoa dan pintu untuk bertawajjuh (menghadapkan sesuatu permintaan) kepada Allah SWT, karena tujuan asal tawassul yang sebenarnya ialah Allah SWT. Manakala orang yang dijadikan sebagai perkara bertawassul hanyalah sebagai perantara dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.¹⁷¹

Adapun tawassul pada bagian do'a pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang berkaitan dengan nilai pendidikan *ruhaniyat*, antara lain:

- a. Tawassul kepada Para Malaikat
- b. Tawassul kepada Para Wali (Walisongo)
- c. Tawassul kepada Para Leluhur Desa Rungkang

¹⁶⁹ Ahmad Faiz Ajaad Bin Mohammad, *Tawassul Dalam...*, hlm. 18.

¹⁷⁰ Muhadir Haji Joll, *Q&A Bersama Tuan...*, hlm. 40.

¹⁷¹ Dede Ridwanullah, *Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer Tentang Tawassul*, Skripsi (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 3.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dilakukan pada bulan-bulan yang dianggap suci atau baik seperti bulan *Apit* atau Dzulqa'dah. Dalam pelaksanaannya, Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a) Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi yang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan yang dilakukan adalah dengan rapat atau musyawarah perwakilan warga oleh *sesepuh*, ketua RT, dan beberapa warga yang mewakilkan. Kemudian persiapan iuran dana untuk pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi. Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah para kaum laki-laki terutama bapak-bapak bergotong-royong mengolah daging mulai dari disembelih oleh *sesepuh*, memotong daging, memasak daging separuh matang, dan membagikannya. Kemudian para kaum perempuan terutama ibu-ibu sembari memasak dirumah masing-masing yang akan dibawa pada acara Tradisi Sedekah Bumi untuk dimakan bersama.
 - b) Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, yang merupakan acara puncak atau inti terdiri dari sambutan oleh *sesepuh*, pembacaan do'a, makan bersama, dan pembagian daging.
 - c) Pasca Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yaitu dengan mengubur lubang yang berisi darah kambing dan tulang-tulang kambing kemudian meletakkan kulit kelapa hijau di atas

tanah bekas galian tersebut sebagai tanda bahwa masyarakat Desa Rungkang RT 01 RW 03 telah melaksanakan acara tradisi sedekah bumi. Kemudian warga bergotong-royong membersihkan tempat kegiatan sedekah bumi tersebut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, yaitu: a) *Ilahiyyat* yang terdiri dari tujuan pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, penyembelihan kambing, pemberian nasihat, makan bersama, gotong-royong, dan pembacaan do'a-do'a. b) *Nubuwwat* yang terdiri dari rapat atau musyawarah, tawassul kepada Nabi Adam dan Siti Hawa, tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syahadat Rasul. c) *Ruhaniyat* yang terdiri dari tawassul kepada para malaikat, tawassul kepada para wali (Walisongo), dan tawassul kepada para leluhur Desa Rungkang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkang Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

1. Pemerintah Desa Rungkang untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal yang merupakan peninggalan dari *kesepeuhan* (nenek moyang) yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus. Karena hal itu merupakan asset kebudayaan suatu daerah yang menjadikan ciri khas dari Desa Rungkang.
2. Warga masyarakat khususnya Desa Rungkang untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal seperti Tradisi Sedekah Bumi agar tradisi tersebut diingat dan dilaksanakan seterusnya oleh anak cucunya agar mereka mengenal jati dirinya sebagai orang Jawa yang tidak melupakan budayanya sendiri.
3. Bagi para pembaca, hendaklah apa yang dibahas dalam penelitian ini bisa dijadikan suatu pengetahuan tentang budaya Indonesia yang perlu

dijaga, dipertahankan dan dilestarikan. Pengetahuan agama yang telah diperoleh agar sebaiknya bisa dijadikan tolak ukur dalam menyikapi dari berbagai kebudayaan masyarakat yang ada khususnya di Indonesia sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi suatu ciri khas.

4. Bagi peneliti lain, hendaknya apa yang telah dibahas oleh penulis untuk bisa dijadikan sebagai suatu acuan agar di masa yang akan datang tradisi sedekah bumi ini dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi tanpa menghilangkan unsur keaslian dari tradisi sedekah bumi itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Qutuby, Sumanto dan Lattu, Izak Y. M. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Anton dan Marwati. 2015. Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Humanika*. No. 15, Vol. 3.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*.
- Badan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bauto, Laode Monto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23, No.2.
- Cahyati, Siti Nur dan Jannah, Lilik Uzlifatul. 2020. *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kemplagilor*. Lamongan: Litbang Pemas Unsila.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dep. P&K, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1987. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2015. Jakarta: PT Al-Hadi Media Kreasi.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Ketiga.

Dianto, Icol. 2018. Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam, *Jurnal Hikmah*. Vol. 12, No.1.

Fitriyani. 2012. Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum*. Vol.12, No.1, Juni 2012.

HD, Kaelany HD. 2000. *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayatulloh. Furqan Syarif. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap, el-harakah: *Jurnal Sedekah Bumi*. Vol. 15, No.1.

Himawan, Candra dan Suriana, Neti. 2013. *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. Yogyakarta: Pustaka Albana.

Ilyas, Yunahar. 2018. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

Iryani, Eva. 2014. Makna Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol.14 No.2.

Islam, Khawaja Muhammad. 2011. *Mati itu Spektakuler*, terj. Abdullah Ali dkk. Jakarta: Serambi Ilmu.

Joll, Muhadir Haji. 2012. *Q&A Bersama Tuan Guru Syeikh Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Makki*. Selangor: PNS Publications Sdn Bhd.

- Kasih, Wiwid Nalurian. 2017. *Upacara Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)*, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Khadal, Fatimah Binti Abdul. 2019. *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kurniawan, Al Hafiz *Doa Selamat dan Tolak Bala*. 2015. Jakarta Pusat: NU Online. diakses pada tanggal 7 Juni 2021 pukul 13.24 WIB.
- Mannan, Audah. 2017. Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam, *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. 3, No.2.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maya, Rahendra. 2012. Pemikiran Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01 No. 01.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miftahudin, Azka. 2016. *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mohammad, Ahmad Faiz Ajyaad Bin. 2015. *Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*. Skripsi. Riau: Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Muhammad Isa Anshory, dkk. 2019. Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas *Kitab Bonang* Karya Sunan Bonang, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08, No. 02.

Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Mulyani, Ratri Endah. 2018. *Tinjauan Hukum Islam dalam Upacara Tradisi Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu)*.

Skripsi. Yogyakarta: UII.

Mustafa, Syeikh Fuhaim. 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terj. Wafi Marzuki Amar. Surabaya: Pustaka Elba.

Nadlif, Ach. dan Fadlun, M. *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.

Narbuko, Cholid & Ahmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nikmah, Nurul Fauzatun. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Salatiga:

IAIN.

Normina. 2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 15, No.28.

Nuraeni, Een Nuraeni. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Nurulhaq, Dadan. 2016. "Analisis Materi Akidah Akhlak Dalam Upaya Menghindari Paham Radikalisme Pada Peserta Didik MA". *Jurnal Belajar Mengajar Agama Islam 1*. No. 1.
- R, Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari. 2017. Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Transformatif*. Vol. 1, No.1.
- Razak, Nasaruddin. 1984. *Dienul Islam*. Bandung: Al-ma'rif.
- Rokim, Syaeful. 2014. Karakteristik Pendidikan Islam, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03 No.06.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Dzaman & Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M Quraish. 2007. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini. Jakarta: Lentera Hati.
- Subur. 2007. Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Insania Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 12, No.1.
- Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syabirin, Amrulloh. 2012. *Supersedekah*. Jakarta: Qultum Media.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Usman, Ali. 1975. *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi*.
- Yahya, Fata Asyrofi. Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Simthu Al-Dhuror karya Al-Habib Al-'Allamah 'Ali Bin Muhammad Bin Husainal-Habshi.
- Yunus, Muhammad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.